

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN ANALISIS DATA**

Dari penelitian yang dilakukan baik itu melalui wawancara, observasi, maupun studi dokumentasi, maka didapat hasil penelitian tentang bagaimana penanaman nilai-nilai toleransi agama pada siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Buntok Kabupaten Barito Selatan serta hasil penanaman nilai-nilai toleransi agama pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Buntok Kab. Barito Selatan.

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. SMA Negeri 1 Buntok Kab. Barito Selatan**

###### **a. Identitas Sekolah**

SMA Negeri 1 Kecamatan Dusun Selatan merupakan sekolah menengah atas yang memiliki status Akreditasi A dengan NISN/NSS 00010/30.1.14.02.01.001. Sekolah ini beralamat Jalan K.H. Dewantara No.54 Buntok Kab. Barito Selatan Kecamatan Dusun Selatan Kode Pos 73712, telepon 0525-21165 Fax: 0525-1165. WebSite: [www.SMAsabuntok.sch.id](http://www.SMAsabuntok.sch.id), E-mail: [SMAN1\\_buntok@yahoo.co.id](mailto:SMAN1_buntok@yahoo.co.id). Adapun kepala sekolah SMAN 1 Buntok adalah Heri Purwanto, S. Pd, M. Pd.

SMA Negeri 1 Kecamatan Dusun Selatan lahir pada tanggal 14 September 1963 merupakan SMA swasta pertama di Kota Buntok Ibukota Kabupaten Barito Selatan. Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Tengah nomor 106/ SK / III.365/66 tanggal 28 Juli 1966, maka sekolah swasta tersebut berstatus

sebagai sekolah negeri dengan nama SMA Negeri 1 Buntok. Sejak didirikannya sampai sekarang SMAN 1 Buntok telah mengalami sembilan kali pergantian kepala sekolah. Sebagaimana dikemukakan pada tabel berikutu ini:

**TABEL : 4.1 Periodesasi Kepemimpinan SMAN 1 Buntok**

No	Nama	Periode Kepemimpinan
1.	Handil Sp., BA.	1966 ó 1974
2.	M.Yunan Badrun	1974 ó 1978
3.	T.Seider, BA	1978 ó 1983
4.	Sutopo Hadinoto, Ba.	1983 ó 1989
5.	Drs.Karno a. Dandan	1989 ó 1998
6.	Drs.Emmanuel Muid	1998 ó 2002
7.	Kunsul Suparta , S.Pd.	2002 ó 2006
8.	H. Sonarko, S.Pd. M.Pd	2006 - 2013
9.	Heri Purwanto, S.Pd, M.Pd	2013 ó Sekarang

Sumber data: Dokumen SMAN 1 Buntok

#### **b. Visi, Misi dan Motto SMAN 1 Buntok**

Sejak berdiri, sekolah ini dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan dan perkembangan. Dalam beberapa tahun terakhir perkembangan sekolah ini baik dari kuantitas maupun kualitas siswa mengalami peningkatan yang signifikan dan menggembirakan, untuk mengimbangi hal tersebut pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah senantiasa mengadakan kegiatan-kegiatan yang mengacu kepada peningkatan mutu sekolah dengan berbagai upaya secara maksimal untuk mewujudkan visi dan misi sekolah.

Adapun Visi, Misi dan Motto SMAN 1 Buntok adalah sebagai berikut:

##### **1) Visi**

- 2) Menjadikan sumberdaya insani yang kompetitif dan memiliki dedikasi dedikasi tinggi dalam nuansa sekolah yang penuh etika, empeti pemberdayaan kearifan lokal.

### 3) Misi

Memberikan layanan pendidikan secara optimal untuk menjadikan sekolah yang kompetitif dengan sumberdaya insani berdedikasi melalui internalisasi etika, empati dan kearifan lokal.

### 3) Motto

Disini aku dan kamu menjadi kita, satu hati satu jiwa SMAN 1 (SMAnsa) pasti bisa.

#### c. Keadaan Sarana dan Prasarana SMAN 1 Buntok Barito Selatan

Sehubungan dengan sarana dan prasarana atau fasilitas sekolah yang dimiliki oleh Sekolah Menengah Atas Negeri Satu Buntok yang peneliti dapatkan setelah mengadakan observasi di lapangan ditambah dengan dokumentasi dari pihak sekolah, maka peneliti mendapatkan data yang selengkap-lengkapnyanya dapat dilihat pada bagian lampiran.

#### d. Keadaan Guru SMAN 1 Buntok

Sekolah Menengah Umum Negeri 1 Buntok adalah salah satu sekolah yang jumlah guru muslimnya hampir sebanding dengan guru non-muslim. Sebagaimana data yang penulis peroleh bahwa guru yang beragama Islam berjumlah 23 orang, guru yang beragama Kristen Katolik berjumlah 4 orang, Kristen Protestan berjumlah 23 orang dan yang beragama Hindu berjumlah Satu Orang. Adapun mengenai keadaan tingkat pendidikan guru SMAN 1 Buntok dapat dilihat pada bagian lampiran.

#### **e. Keadaan Siswa SMAN 1 Buntok**

Siswa SMAN 1 Buntok ajaran 2016/2017 secara keseluruhan berjumlah 783 siswa yang terdiri dari 318 siswa laki-laki dan 465 siswa perempuan yang tersebar di beberapa dengan jumlah rombel sebanyak 25 rombel. Adapun siswa yang beragama Islam berjumlah 425 siswa, Kristen Protestan berjumlah 274 siswa, Kristen Katolik berjumlah 67 siswa dan Hindu berjumlah 17 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel : 4.2 Jumlah Siswa SMAN 1 Buntok Berdasarkan Agama Tahun 2016/2017**

Kelas/ Program	Jumlah				Agama											
	Rombel	Siswa			Islam			Protestan			Katolik			Hindu Kaharingan		
		L	P	JLH	L	P	JLH	L	P	JLH	L	P	JLH	L	P	JLH
X.IPA	5	55	104	159	26	49	75	18	39	57	10	12	22	1	4	4
X. IPS	3	53	42	95	30	26	56	18	14	32	4	1	5	1	1	2
XI.IPA	6	57	135	202	40	72	112	21	49	70	6	12	18	-	2	2
XI.IPS	3	41	43	84	24	29	53	14	12	26	2	2	4	1	-	1
XII.IPA	5	56	101	157	27	55	82	24	32	56	4	10	14	1	4	5
XII.IPS	3	46	40	86	24	23	47	19	14	33	3	1	4	-	2	2
<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>318</b>	<b>465</b>	<b>783</b>	<b>171</b>	<b>254</b>	<b>425</b>	<b>114</b>	<b>160</b>	<b>274</b>	<b>29</b>	<b>38</b>	<b>67</b>	<b>4</b>	<b>13</b>	<b>17</b>
<b>Persentasi</b>		<b>40.61</b>	<b>59.38</b>	<b>100</b>	<b>21.83</b>	<b>32.43</b>	<b>54.27</b>	<b>14.55</b>	<b>20.43</b>	<b>34.99</b>	<b>3.70</b>	<b>4.85</b>	<b>8.55</b>	<b>0.51</b>	<b>1.66</b>	<b>2.17</b>

Dokumen Sekolah

Adapun kurikulum yang digunakan. Kelas X menggunakan kurikulum K13 sedangkan untuk XI dan XII masih menggunakan KTSP.

## **2. Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Buntok**

### **a. Identitas Sekolah**

SMA Negeri 2 Buntok beralamat di Jalan K.H. Dewantara No. 25 Buntok Kab/Kota Barito Selatan Kecamatan Dusun Selatan Kode Pos 73712 Telepon 0525-21143 Fax Web Sit <http://www.SMUn2buntok.sch.id> E-mail SMAda-btk@yahoo.co.id. Adapun kepala sekolah SMAN 2 adalah Drs. Lauto, S. Pd.

SMA Negeri 2 Buntok dibuka tahun 1991, merupakan alih fungsi dari SPGN<sup>01</sup> Buntok Ibukota Kabupaten Barito Selatan. Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Tengah nomor: 0519/U/1991 tanggal 5 September 1991, maka sekolah Pendidikan Guru Negeri 1 (SPGN-1) tersebut berubah statusnya menjadi Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Buntok.

Dalam usianya yang cukup tua telah banyak mencatat prestasi yang mengembirakan, meskipun mengalami banyak rintangan SMA Negeri 2 Kecamatan Dusun Selatan masih tetap eksis di Barito Selatan. Sejarah yang cukup panjang telah ditorehkan dari beberapa pergantian kepala sekolah, yakni:

**TABEL : 4.3 Periodesasi Kepemimpinan SMAN 2 Buntok**

<b>NO.</b>	<b>Nama</b>	<b>Periode Kepemimpinan</b>
1.	Drs. Purni Kider	Tahun 1991 - 1995
2.	Drs. Sumie	Tahun 1995 - 2000
3.	Drs. Sukanto, SH	Tahun 2000 - 2004
4.	Drs. Imal	Tahun 2004 ó 2011
5.	Drs. H. Rahmadi, M.Pd	Tahun 2011 ó 2013
6.	Drs. Lauto	Tahun 2013 ó Sekarang

Dokumen Sekolah

### **b. Visi-Misi dan Tujuan Sekolah**

Perkembangan dan tantangan masa depan seperti: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; globalisasi yang sangat cepat; era informasi; dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu sekolah untuk merespon tantangan sekaligus peluang itu. SMA Negeri 2 Kecamatan Dusun Selatan memiliki citra moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa datang yang diwujudkan dalam Visi sekolah berikut:

#### **1) Visi**

õCemerlang Dalam Prestasi, Gemilang Dalam Seni Budaya Dilandasi Iman Dan Taqwaõ

Visi tersebut di atas mencerminkan cita-cita sekolah yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekikinian, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.

#### **2) Misi**

- a) Meningkatkan prestasi akademik lulusan.
- b) Membentuk peserta didik yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur.

- c) Meningkatkan prestasi bidang olahraga, dan bidang seni terutama musik dan tarian daerah.
- d) Menumbuhkan minat baca.
- e) Meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris.
- f) Meningkatkan lulusan yang terserap oleh Perguruan Tinggi maupun Swasta melalui PMDK, Undangan maupun UMPTN.
- g) Mempersiapkan siswa agar mampu berprestasi dalam kegiatan Karya Ilmiah Remaja dan Olympiade MIPA, melalui kegiatan terbimbing.
- h) Membina siswa dibidang organisasi dan kepemimpinan, melalui kegiatan OSIS dan Kepramukaan.

#### **c. Keadaan Guru SMAN 2 Buntok**

Berhasil atau tidak penanaman nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa tidak terlepas dari peran serta guru dalam memberikan teladan dalam bertoleransi. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa guru diSMAN 2 Buntok guru beragama Islam berjumlah 10 orang, Protestan 15 orang, Katolik 6 orang dan guru beragama Hindu berjumlah 1 orang. Adapun mengenai keadaan tingkat pendidikan guru di SMAN 2 Buntok dapat dilihat pada bagian lampiran.

#### **d. Keadaan Siswa SMAN 2 Buntok**

Secara keseluruhan siswa yang terdaftar Tahun 2016-2017 berjumlah 347 orang siswa, terdiri dari 177 siswa laki-laki dan 170 siswa perempuan yang tersebar pada 16 rombel. Adapun siswa yang beragama Islam berjumlah 151 orang,





*Your complimentary  
use period has ended.  
Thank you for using  
PDF Complete.*

[Click Here to upgrade to  
Unlimited Pages and Expanded Features](#)

Kristen Protestan berjumlah 123 siswa, Kristen Katolik berjumlah 47 siswa dan Hindu berjumlah 26 orang siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**TABEL : 4.4 Jumlah Siswa SMAN 2 Buntok Berdasarkan Agama 2016/2017**

Kelas/ Program	Jumlah				Agama											
	Rombel	Siswa			Islam			Protestan			Katolik			Hindu Kaharingan		
		L	P	JLH	L	P	JLH	L	P	JLH	L	P	JLH	L	P	JLH
X	7	73	75	148	40	30	70	28	29	57	3	12	15	2	4	6
XI.IPA	3	26	36	62	8	17	25	14	12	26	3	4	7	1	3	4
XI.IPS	2	32	9	41	15	4	19	8	-	8	4	4	8	5	1	6
XII.IPA	2	19	38	57	6	12	18	8	17	25	3	7	10	2	2	4
XII.IPS	2	27	12	39	12	7	19	5	2	7	5	2	7	5	1	6
<b>Jumlah</b>	<b>16</b>	<b>177</b>	<b>170</b>	<b>347</b>	<b>81</b>	<b>70</b>	<b>151</b>	<b>63</b>	<b>60</b>	<b>123</b>	<b>18</b>	<b>29</b>	<b>47</b>	<b>15</b>	<b>11</b>	<b>26</b>
<b>Presentasi</b>		<b>51.00</b>	<b>48.99</b>	<b>100</b>	<b>23.34</b>	<b>20.17</b>	<b>43.51</b>	<b>18.15</b>	<b>17.29</b>	<b>35.44</b>	<b>5.18</b>	<b>8.35</b>	<b>13.55</b>	<b>432</b>	<b>3.17</b>	<b>7.49</b>

Dokumen Sekolah

Adapun kurikulum yang digunakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Buntok masih menggunakan kurikulum KTSP.

### **3. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Buntok**

#### **a. Identitas Sekolah**

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Buntok adalah salah satu sekolah kejuruan di Kabupaten Barito Selatan dengan akreditasi B. SMKN 1 Buntok Berdiri pada tanggal 1 Agustus 1965 dengan nama SMEA 1 Buntok. Pada tahun 1996 SMEA 1 Buntok berganti nama menjadi SMKN 1 Buntok hingga sekarang.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Buntok beralamatkan Jl. Ki Hajar Dewantara No. 89 RT. 23 RW. 02 Kelurahan Hilir Sper Kabupaten Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah Kode Post 73712 Telp. (0525) 21177 Fax (0525) email [smknnegeri1buntok@yahoo.co.id](mailto:smknnegeri1buntok@yahoo.co.id) blog. [www.smkn1buntok.blogspot.com](http://www.smkn1buntok.blogspot.com) dengan kepala Sekolah Bethesda Tanda, S.Pd, MM. Berikut nama-nama kepala sekolah yang pernah memimpin SMKN 1 Buntok:

**TABEL : 4.5 Periodesasi Kepemimpinan SMKN 1 Buntok**

<b>Tahun</b>	<b>Nama</b>
1956-1986	Urbanus Salomo, BA
1987-1988	Retut Majen
1989-1991	Drs. KH. Rawit Sulu
1992-1996	Drs. Y. Agustinus
1997-2001	Drs. Mulyadi
2002-2011	Yusep, S.Pd
2011-2013	Drs. Hampeto, M. Pd
2013-sekarang	Bethesda Tanda, S. Pd, MM

Dokumen Sekolah

**b. Bidang Jurusan SMKN 1 Buntok**

Bidang jurusan yang ditawarkan di SMKN 1 Buntok adalah sebagai berikut:

- (1). Kelompok bisnis
  - (a). Akutansi
  - (b). Administrasi Perkantoran
  - (c). Pemasaran
- (2). Kelompok Teknik Rekayasa
  - (a). Otomotif
  - (b). Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ)

**c. Visi dan Misi**

**(1). Visi**

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Buntok menghasilkan

sumber daya yang unggul, kompetitif, berwawasan lingkungan, berdasarkan iman dan taqwa.

## **(2). Misi**

- (a). Meningkatkan kualitas iman dan taqwa warga SMK Negeri 1 Buntok untuk menghasilkan sumber daya manusia yang profesional dan berbudi pekerti luhur.
- (b). Meningkatkan keunggulan dalam berbagai bidang Akademik dan Non-akademik dalam berbagai tingkatan.
- (c). Menghasilkan lulusan yang kompeten dibidangnya dan mampu bersaing di era global.
- (d). Menanamkan budaya hidup sehat dan peduli lingkungan.
- (e). Menyelenggarakan pendidikan Kejuruan Berbasis Teknologi , Informasi dan komunikasi.

## **d. Keadaan Guru SMKN 1 Buntok**

Penanaman toleransi beragama disekolah dapat terwujud melalui motivasi yang diberikan oleh guru juga contoh teladan guru ketika berinteraksi dengan orang yang berbeda agama, baik dilingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat. Dari data yang diperoleh penulis di SMKN 1 Buntok bahwa guru yang beragama Kristen Protestan mendominasi guru yang beragama Islam, Kristen Katolik, dan Juga Hindu.

Guru yang beragama Kristen Protestan berjumlah 41 orang, guru yang beragama Islam berjumlah 22 orang, guru yang beragama Kristen Katolik berjumlah 3 orang dan guru yang beragama Hindu berjumlah 1 orang. Adapun tingkat pendidikan guru dapat dilihat pada bagian lampiran.

#### **e. Keadaan Siswa SMKN 1 Buntok**

Jumlah siswa yang cukup besar dengan beragama agama yang diyakini oleh siswa maka sangat penting diberikan motivasi untuk bersikap toleransi dengan teman yang berbeda agama. Adapun jumlah siswa yang terdaftar di SMKN 1 Buntok Barito Selatan Tahun 2016/2017 terdapat pada tabel berikut ini:

**TABEL : 4.6 Jumlah Siswa SMKN 1 Buntok Berdasarkan Agama 2016/2017**

Kelas/ Program	Jumlah				Agama											
	Rombel	Siswa			Islam			Protestan			Katolik			Hindu Kaharingan		
		L	P	JLH	L	P	JLH	L	P	JLH	L	P	JLH	L	P	JLH
X IA	2	14	55	69	7	38	45	7	13	20	-	1	1	-	3	3
X IB	1	14	16	30	9	12	21	5	4	9	-	-	-	-	-	-
X IC	2	19	43	62	13	24	37	2	13	15	1	4	5	3	2	5
X IO	2	49	1	50	28	-	28	10	1	11	8	-	8	3	-	3
X IK	2	46	22	68	26	8	34	13	8	21	5	5	10	2	1	3
XI IIA	3	20	42	62	12	28	30	4	7	13	1	4	5	3	3	6
XI IIC	2	19	41	60	15	27	42	2	10	12	1	3	4	1	1	2
XI IIO	2	63	-	63	32	-	32	17	-	17	8	-	8	6	-	6
XI IIK	2	50	20	70	27	14	41	15	6	21	7	-	28	1	-	1
XII IIIA	2	13	51	64	9	32	41	2	13	15	2	4	6	-	2	3
XII IIIC	2	15	45	60	13	26	39	1	10	11	-	5	5	1	4	5
XII IIIO	2	50	-	50	28	-	28	17	-	17	2	-	2	3	-	3
XII IIIK	2	41	20	61	25	10	35	11	6	17	3	3	6	2	1	3
<b>JUMLAH</b>	<b>26</b>	<b>413</b>	<b>356</b>	<b>769</b>	<b>244</b>	<b>219</b>	<b>463</b>	<b>106</b>	<b>91</b>	<b>197</b>	<b>38</b>	<b>29</b>	<b>97</b>	<b>25</b>	<b>17</b>	<b>42</b>
<b>Persentasi</b>		<b>53.70</b>	<b>46.16</b>	<b>100</b>	<b>31.72</b>	<b>28.59</b>	<b>60.20</b>	<b>13.78</b>	<b>11.83</b>	<b>25.61</b>	<b>10.14</b>	<b>3.77</b>	<b>12.61</b>	<b>3.25</b>	<b>2.21</b>	<b>5.46</b>

Ket:

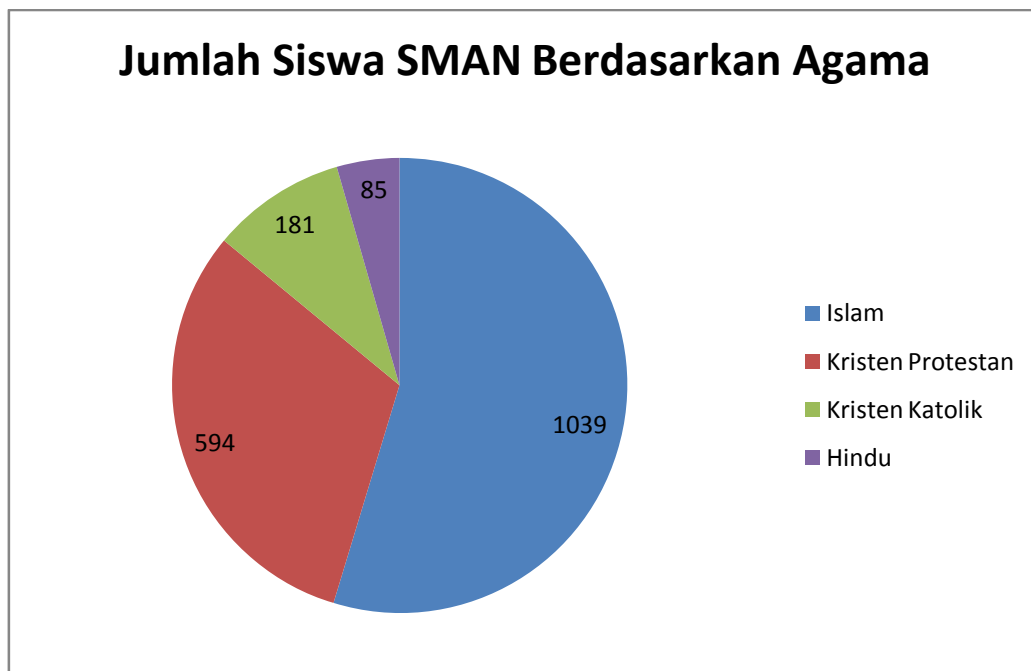
A= Akuntansi,  
B=Pemasaran,

C= Administrasi Perkantoran,  
O= Otomotif,

K=Teknik Komputer dan Jaringan

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah siswa SMKN 1 Buntuk berjumlah 769 orang, dengan latarbelakang agama yang heterogen. Siswa beragama Islam berjumlah 463 orang, siswa yang beragama Protestan berjumlah 197 orang, siswa yang beragama Kristen Katolik berjumlah 67 orang, sedangkan siswa yang beragama Hindu Kaharingan berjumlah 42 orang.

Dengan demikian jumlah siswa dari 3 (tiga) sekolah tersebut berejumlah 1.899 orang. Siwa beragama Islam mendominasi siswa non-muslim dengan jumlah 1.039 orang, siswa yang beragama Kristen Protestan berjumlah 594 orang, siswa yang beragama Kristen Katolik 181 orang dan yang beragama Hindu berjumlah 85 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut ini:





## **B. Paparan Data Penelitian**

### **1. Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Agama Pada Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Buntok Kab. Barito Selatan.**

Berkenaan dengan penanaman nilai-nilai toleransi yang meliputi sikap saling pengertian, saling menghormati dan saling menghargai kesetaraan antar umat beragama seperti yang diungkapkan berikut ini:

#### **a. Sikap Saling Pengertian**

Sikap pengertian adalah suatu keadaan dimana suatu kelompok dapat memahami keadaan dan kondisi tertentu dengan penuh kesadaran.

##### **1). Memotivasi Siswa Untuk Saling Tolong Menolong**

Berkenaan dengan penanaman sikap siswa untuk saling tolong-menolong seperti yang diungkapkan oleh Bapak Drs. H. Abuyazid Bustami, bahwa:

“Sekolah sebagai pendidikan dan lembaga pembinaan khususnya spritual anak berdasarkan agama masing-masing. Guru sebagai pendidik tidak hanya memberikan ilmu tetapi juga menanamkan akhlak dan budi pekerti mulai dari cara berpakaian, ucapan, tingkah laku sampai kepada pergaulan. Secara materi, pelajaran mengenai toleransi hanya pada kelas XII yaitu pada semester pertama. Pada materi tersebut ayat al-Qur n mengenai toleransi terdapat pada surah Al-Kafirun ayat 1-6, yang intinya seperti ini bagimu agama dan bagiku agamaku, Selama saya di SMAN 1 ini kami selalu memberikan contoh untuk untuk saling membantu, apabila ada teman yang sakit kami selalu membesuk, ada yang meninggal kami selalu datang. Bagitu juga kami menganjurkan kepada siswa selama tidak melanggar norma-norma agama. seandainya mereka kebaktian tentunya tidak bisa datang karena itu sudah menyangkut masalah ibadah. Alhamdulillah apabila ada yang terkena musibah dewan guru bersama siswa memberikan sumbangan seukarela yang

dikoordinir oleh OSIS mengedarkan sumbangan kepada siswa hasil untuk membantu siswa atau guru yang terkena musibah.<sup>54</sup>

Demikian juga dengan Bapak Masdub, S.Ag, M.Pd.I beliau menyatakan bahwa:

“Pada dasarnya kami sebagai guru PAI selalu menanamkan sikap tolong-menolong kepada siswa khususnya siswa muslim, karena SMAN 2 para siswanya tidak hanya beragama Islam tetapi juga beragama Hindu, Katolik dan juga protestan. Secara materi pada kelas X dan XI tidak memuat materi tentang toleransi beragama. Walaupun demikian karena sekolah ini siswa-siswinya memiliki latar belakang agama yang berbeda maka kami dianjurkan oleh sekolah untuk bersikap tolong-menolong terhadap sesama walaupun berbeda agama. Adapun ayat Al-Qur n tentang toleransi beragama yang selalu kita ingatkan kepada siswa yaitu ayat Al- Qur n dalam Surah Al-Kafirun *Lakum Dinukum Waliadin* Artinya Bagimu Agamamu dan Bagiku Agamuku. Karena ayat tersebut mudah diingat siswa. Alhamdulillah para siswa bisa saling bekerjasama, saling membantu, tidak hanya dengan siswa muslim tetapi juga dengan siswa non-muslim. Dan sudah menjadi kebiasaan disekolah apabila ada teman yang mandapat musibah siswa mengedarkan kotak sumbangan hasilnya diberikan kepada yang mendapat musibah tersebut.”<sup>55</sup>

Demikian juga yang diungkapkan Bapak Tugimin, S.Pd.I, M.Pd menyatakan bahwa:

“Sudah seharusnya kita sebagai guru PAI untuk selalu menanamkan kepada siswa untuk bekerjasama dan tolong-menolong dalam hal duniawi. Apabila sudah menyangkut masalah agama tentunya ada batasan tertentu. Di SMKN 1 Buntok siswanya tidak hanya beragama Islam tetapi juga beragama lainnya. Sikap tolong-menolong kita tanamkan dalam diri siswa. Apabila ada siswa atau

---

<sup>54</sup> Bapak Abuyazid Bastami, Guru PAI dan wali kelas XII SMAN 1, Wawancara Pribadi, Buntok 15 September 2016.

<sup>55</sup> Bapak Masdub, Guru PAI Kelas X dan XII SMAN 2 Buntok, Wawancara Pribadi, Buntok 15 September 2016.

guru yang terkena musibah kami bersama siswa memberikan bantuan sukarela.<sup>56</sup>

Hal tersebut senada dengan observasi penulis dilapangan bahwa guru PAI dalam pembelajarannya menekankan kepada siswa untuk tolong-menolong walaupun dengan non-muslim.<sup>57</sup>

## 2). Berteman Tanpa Membedakan Agama

Berkenaan dengan penanaman sikap berteman tanpa membedakan agama seperti yang diungkapkan oleh Ibu Kriani, bahwa:

“Sebagai guru Agama Hindu tidak pernah membatasi pergaulan siswa silahkan saja bergaul dengan teman yang berbeda agama dan begitu juga dengan saya tidak membatasi diri bergaul dengan guru yang berbeda agama. Perlu diketahui bahwa agama Hindu di SMAN 1 Buntok adalah Hindu Kaharingan. Pada dasarnya tidak ada perbedaan antara Hindu Kaharingan dan Hindu Dharma, perbedaannya adalah agama Hindu Dharma melaksanakan ibadah di Pura sedangkan Hindu Kaharingan melaksanakan Ibadah di Balaibasarah. Di SMAN 1 Buntok yang beragama Hindu menjadi minoritas walaupun demikian kami merasa tidak didiskriminasi.”<sup>58</sup>

Demikian juga yang disampaikan Bapak Masdub, S.Ag, M.Pd.I beliau menyatakan bahwa:

“Agama Islam tidak membatasi berinteraksi dengan siapa saja dan dengan agama manapun. Sebagai guru PAI kita tidak boleh lepas begitu saja tentunya kita harus mengingatkan siswa jangan sampai

---

<sup>56</sup> Bapak Tugimin, Guru PAI Kelas X dan XI SMKN 1 Buntok, Wawancara Pribadi, Buntok 10 Januari 2017.

<sup>57</sup> Observasi sekolah, Buntok 17 September 2016

<sup>58</sup> Ibu Kriani, Guru Agama Hindu SMAN 1 Buntok, Wawancara Pribadi, Buntok 9 Januari 2017

karena pertemanan ada siswa mengikuti prosesi ibadah agama orang lain tentunya ini tidak dianjurkan dalam agama kita (Islam).<sup>59</sup>

Demikian juga yang diungkapkan Bapak Tugimin, S.Pd.I M.Pd.I beliau menyatakan bahwa:

“Dalam masalah pergaul kita sebagai guru agama tidak pernah membatasi siswa untuk berteman dengan siapapun, silahkan saja bergaul dengan siap saja karena itu bagian dari hubungan sosial walaupun berbeda agama. satu hal yang selalu saya sampaikan kepada siswa bahwa dalam lingkungan sekolah jangan hanya bergaul secara berkelompok-kelompok karena dapat menimbulkan perasaan negatif dari teman yang berbeda agama, apalagi dilingkungan sekolah yang siswa muslimnya mendominasi dari siswa non-muslim. Kami sebagai guru PAI mencontohkan kepada siswa agar bergaul dengan siapa saja tanpa membedakan agama dan kepercayaan. Bapak bisa melihat bagaimana siswa disekolah yang menggunakan kerudung duduk berdampingan dengan siswa yang tidak menggunakan kerudung (non-muslim).”<sup>60</sup>

Hal tersebut sesuai dengan observasi dilapangan bahwa guru PAI dalam setiap kali tatap muka selalu mengingatkan siswa untuk tidak berteman hanya dengan latar belakang agama saja, misalnya Islam dengan Islam, Kristen dengan Kristen, dan Hindu dengan Hindu. Begitu juga dengan guru yang beragama Hindu Kaharingan. Demikian juga dengan pengamatan penulis dilapangan siswa bergaul penuh canda antara siswa muslim dengan siswa non-muslim.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Bapak Masdub, Guru PAI SMAN 2 Buntok, Wawancara Pribadi, Buntok 10 Januari 2017

<sup>60</sup> Bapak Tugimin, Guru PAI SMKN 1 Buntok, Wawancara Pribadi, Buntok 10 Januari 2017

<sup>61</sup> Observasi Sekolah, Buntok 17 September 2016

### 3). Bersikap Terpuji Pada Siswa Berbeda Agama

Berkenaan dengan penanaman sikap terpuji dengan siswa yang berbeda agama seperti yang diungkapkan Bapak Heri Purwanto, S.Pd, M.Pd bahwa:

“Sebagai Kepala Sekolah disetiap kesempatan selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk berperilaku lemah lembut terhadap sesama baik pada acara apel senin maupun dalam acara keagamaan lainnya. Alhamdulillah Pada saat kegiatan keagamaan sebut saja Isyrah Mi~~r~~aj Nabi Muhammad SAW siswa non-muslim ikut membantu siswa muslim mempersiapkan acara kegiatan.”<sup>62</sup>

Demikian juga yang disampaikan Bapak Masdub, S. Ag M.Pd.I beliau menyatakan bahwa:

“Sebagai guru PAI sadar bahwa setiap perkataan, perbuatan, maupun tingkah menjadi contoh teladan bagi siswa dalam menjalin interaksi dengan siswa disekolah, terlebih lagi dengan siswa yang berbeda agama. sekolah, dalam proses pembelajaran kami menghindari sindiran negatif terhadap agama tertentu dan membandingkan prosesi ibadah agama Islam dengan agama lainnya. Kami juga mengingatkan kepada siswa bersikap terpuji dan lemah lembut baik kepada sesama muslim maupun dengan non-muslim karena seorang muslim yang sejati tercermin dari perilaku baik perkataan maupun perbuatan. Alhamdulillah selama kita disini tidak pernah mendengar keributan antara siswa yang dilatarbelakangi oleh agama.”<sup>63</sup>

Demikian juga yang disampaikan Ibu Bethesda Tanda, S.Pd, MM beliau mengungkapkan bahwa:

---

<sup>62</sup> Bapak Heri Purwanto, M.Pd, Kepala Sekolah SMAN 1 Buntok, Wawancara Pribadi, Buntok 15 September 2016

<sup>63</sup> Bapak Masdub, Guru Agama SMAN 2 Buntok, Wawancara Pribadi, Buntok 10 Januari 2017

Seorang manusia yang memiliki keyakinan tentunya kita ingin keyakinan tersebut dapat dihargai oleh orang lain paling tidak menghindari perkataan yang dapat menyinggung keyakinan. Untuk itu sebagai kepala sekolah SMKN 1 Buntok saya selalu memotivasi siswa untuk berperilaku terpuji. Pada setiap kesempatan saya selalu menyampaikan tentang perlunya kesadaran toleransi beragama. Sebagai bentuk motivasi sekolah kita menyediakan tulisan-tulisan yang dikutip dari kitab suci keempat agama mengenai perilaku terpuji yang dapat kita jumpai hampir di setiap lingkungan kelas. Puji syukur tulisan-tulisan tersebut tidak pernah dirusak siswa terutama siswa yang berbeda agama.<sup>64</sup>

Hal tersebut sesuai dengan observasi penulis dilapangan bahwa kepala sekolah SMAN 1 pada apel senin selalu memotivasi siswa untuk bersikap terpuji dengan siswa yang berbeda agama.<sup>65</sup> Begitu juga dengan Kepala SMKN 1 Buntok pada apel senin selalu mengingatkan siswa untuk menjaga toleransi.<sup>66</sup> Begitupun juga dengan Guru PAI selalu mengingatkan siswa untuk berperilaku terpuji dan lemah lembut walaupun dengan teman yang berbeda agama karena seorang muslim yang sejati tercermin dari perilaku dan budi perkerti yang lemah lembut.<sup>67</sup>

---

<sup>64</sup> Ibu Bethesda Tanda, Kepala Sekolah SMKN 1 Buntok, Wawancara Pribadi, Buntok, 19 Januari 2017

<sup>65</sup> Observasi penulis, Buntok 19 September 2016

<sup>66</sup> Observasi Penulis, Buntok 16 Januari 2017

<sup>67</sup> Observasi Penulis, Buntok 9 Januari 2017

## **b. Sikap Saling Menghormati**

Sikap saling menghormati adalah suatu keadaan dimana semua unsur bisa memahami perbedaan dan tidak menjadikan perbedaan tersebut sebagai suatu alasan untuk saling membenci dan mencaci.

### **1). Menganjurkan Siswa Menggunakan Atribut Keagamaan.**

Berkenaan dengan menganjurkan siswa menggunakan atribut agama seperti diungkapkan Bapak Abuyazid Bustami, S.Ag beliau menyatakan bahwa:

“Sepanjang sepengetahuan saya sekolah tidak pernah melarang siswa-siswi untuk menggunakan atribut keagamaan sepanjang itu dalam batas yang wajar. Sebagaimana kita ketahui bahwa untuk penggunaan kalung baik itu kalung biasa maupun kalung yang melambangkan atribut keagamaan itu dilarang disekolahan. Sebagai guru PAI dan juga wali kelas mewajibkan kepada siswa untuk menggunakan kerudung supaya ada nuansa beda dan Alhamdulillah khususnya kelas XII IPA 2 para siswinya sudah permanen menggunakan kerudung.”<sup>68</sup>

Demikian juga yang disampaikan Bapak Drs. Lauto beliau mengungkapkan bahwa:

“Di Kalimantan Tengah khususnya Barito Selatan hubungan interaksi sosial tidak terlepas dari keempat agama yaitu Islam, Katolik, Protestan dan Hindu. Sekolah sangat menyadari keragaman agama baik guru, tenaga kependidikan dan juga siswa. Karena keragaman tersebut sekolah tidak melarang siswa-siswi menggunakan atribut keagamaan bahkan memfasilitasinya. Sebagai contoh bagi siswi muslim sekolah menyediakan kain seragam sekolah yang dapat dipakai siswi muslim untuk menutup auratnya. Bagi siswa Kristen diperkenankan menggunakan kalung salib, bagi siswi muslim

---

<sup>68</sup> Bapak Abuyazid Bastami, Guru PAI dan wali kelas XII SMAN 1, Wawancara Pribadi, Buntok 15 September 2015.

menggunakan kerudung dan bagi siswa Hindu menggunakan lambang swastika.<sup>69</sup>

Demikian juga yang disampaikan Bapak Mahmudi, S.Pd.I, M.Pd.I

bahwa:

Sebagai seorang muslim kita diwajibkan untuk menutup aurat, atas dasar ini sebagai guru PAI saya memiliki kewajiban untuk menyampaikan kepada siswi muslim bahwa menutup aurat adalah sesuatu yang diwajibkan, begitu juga siswa yang non-muslim ada yang menggunakan kalung salib bukan berarti kita ingin mengelompokkan siswa tapi itulah keragaman yang harus kita hormati, justru itu yang menjadi daya perekat walaupun kita berbeda dalam agama, suku dan ras tetapi kita masih bisa hidup berdampingan. Alhamdulillah siswa-siswa bisa menerima dan tidak ada saling melecahkan antara siswa muslim dan non-muslim hal itu dan sekolah tidak pernah melarang siswi untuk menggunakan atribut keagamaan.<sup>70</sup>

Hal tersebut sesuai dengan observasi penulis dilapangan bahwa sekolah memberikan pasilitas kepada siswa untuk menggunakan atribut keagamaan khususnya bagi siswa muslim dengan menyediakan kerudung dan pakaian seragam yang menutup aurat. Pada saat penulis masuk kelingkungan sekolah penulis langsung dapat membedakan siswa yang agama muslim dan non-muslim dari pakian seragam yang digunakan siswa.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> Bapak Lauto, Kepala Sekolah SMAN 2 Buntok, Wawancara Pribadi, Buntok 19 Januari 2017

<sup>70</sup> Bapak Mahmudi, Guru PAI SMKN 1 Buntok, Wawancara Pribadi, Buntok 19 Januari 2017

<sup>71</sup> Observasi penulis, Buntok 19 Januari 2017



## 2) Memotivasi Siswa Untuk Bersikap Toleran

Berkenaan memotivasi siswa untuk bersikap toleran seperti diungkapkan Bapak Victor Banjang, S.Ag bahwa:

“Kami selalu motivasi kepada siswa untuk bersikap toleran karena kita menyadari bahwa kita hidup ditengah-tengah orang-orang yang berbeda baik agama, suku dan juga ras. Ada tetangga yang meninggal kita harus membesuk, ada yang mengadakan perkawinan kita harus datang, dan secara jujur saya sampaikan bahwa banyak saudara saya yang berbeda keyakinan dengan saya, sebut saja beragama Islam dan mereka sudah banyak yang melaksanakan ibadah Haji. Biasanya kalau hari Lebaran kita datang bertamu ketempat keluarga kita yang muslim.”<sup>72</sup>

Demikian juga yang disampaikan Bapak Masdub, S.Pd.I, M.Pd.I bahwa:

“Sebagai guru PAI setiap tingkah laku baik perkataan maupun perbuatan akan dijadikan contoh teladan siswa. Dalam kehidupan sehari-hari kita bergaul dengan orang yang berbeda agama dilingkungan sekolahpun demikian. Ada keluarga siswa yang meninggal kita membesuk. Begitu juga saat menerima undangan perkawinan juga datang. Demikian juga pada saat hari besar keagamaan seperti Natal kita juga diundang untuk bertamu kerumah tentunya kita tidak bisa datang karena sudah menyangkut masalah keyakinan dan ibadah begitupun juga kita tekankan kepada siswa.”<sup>73</sup>

Demikian juga yang diungkapkan Bapak Tugimin, S.Pd.I M.Pd.I bahwa:

“Manusia sebagai sosial tidak lepas dari interaksi dengan lingkungan. Apabila ada anggota sekolah yang terkena musibah kita membantu, ada undangna acara perkawinan kita selalu datang

---

<sup>72</sup> Bapak Victor Banjang, Guru Agama Katolik dan Pembina Pramuka SMAN 1 dan Wali Kelas XII IPA 2 Buntok, Wawancara Pribadi, Buntok, 19 Januari 2017

<sup>73</sup> Bapak Masdub, Guru PAI SMAN 2 Buntok, Wawancara Pribadi, Buntok 10 Januari 2017

walaupun demikian kita selalu menekankan kepada siswa untuk tidak menghadiri acara peribadatan dan hari-hari besar agama lain karena dilarang dalam islam.<sup>74</sup>

Hal tersebut sesuai observasi penulis dilapangan bahwa guru dalam pembelajarannya selalu menekankan siswa untuk menghormati ibadah agama lainnya walaupun demikian Guru PAI menekankan kepada siswa untuk tidak menghadiri undangan hari-hari besar agama non-muslim karena dilarang dalam Islam.<sup>75</sup>

### 3) Menghormati Ibadah Agama Lain

Berkenaan memotivasi siswa untuk menghormati Ibadah agama lain seperti yang diungkapkan Bapak Abu Yazid Bustami, S.Ag bahwa:

“Sebagai guru PAI saya selalu memotivasi siswa untuk menghormati pelaksanaan ibadah agama lain seperti hari Natal dan hari-hari besar agama lainnya dengan tidak mengganggu peringatan ibadah lain. walaupun demikian sebagai guru PAI saya menekankan untuk tidak menghadiri hari-hari besar keagamaan non-muslim karena dilarang dalam Islam”<sup>76</sup>

Demikian juga yang disampaikan Bapak Masdub, S.Pd.I, M.Pd.I bahwa:

“Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat bermacam-macam agama, suku dan juga ras. Masing-masing agama mempunyai tatacara ibadah masing-masing. Agama Islam dikenal

---

<sup>74</sup> Bapak Tugimin, Guru PAI SMKN 1 Buntok, Wawancara Pribadi 10 Januari 2017

<sup>75</sup> Observasi Penulis, Buntok 19 Januari 2017

<sup>76</sup> Bapak Mahmudi, Guru PAI SMKN 1 Buntok, Wawancara Pribadi, Buntok 19 Januari 2017

dengan shalat dan ibadah orang kristen dikenal dengan kebaktian. Untuk perbedaan pelaksanaan ibadah tersebut saya sebagai guru PAI selalu menekankan kepada siswa untuk tidak menghina, menghalangi, bahkan merusak suasana pelaksanaan ibadah agama lain. Dalam agama Islam kita diwajibkan untuk melaksanakan salat lima kali dalam satu hari dan salah satu ibadah shalatnya dilaksanakan pertepatan dengan jam belajar siswa disekolah yaitu salat zuhur. Pada saat waktu zuhur saya memimpin siswa-siswi untuk melaksanakan salat zuhur di Mushala sekolah.<sup>77</sup>

Demikian juga yang diungkapkan Bapak Ringkas S.PAK, beliau menyatakan bahwa:

“Sebagai guru agama Katolik selalu menekankan kepada siswa untuk menghormati ibadah agama lain. Pada dasarnya kita Agama Kristen Katolik tidak pernah melaksanakan kegiatan ibadah dilingkungan sekolah karena acara ibadah yang kita sebut kebaktian kita laksanakan di Gereja pada hari Minggu dan hari-hari lainnya. Berbeda dengan agama Islam pelaksanaan ibadahnya diwajibkan lima kali dalam sehari dan waktunyapun telah ditetapkan. Waktu tengah hari para siswa muslim melaksanakan salat zhuhur. Kita selalu memotivasi siswa untuk menghormati pelaksanaan ibadah agama lain. Para siswa kita tidak pernah mengganggu baik mereka ribut ataupun berteriak. Bahkan pada saat mereka muslim melaksanakan kegiatan keagamaan disekolah seperti Acara Maulid Nabi para siswa Kristen membantu persiapan acara tersebut begitu juga saat saat mereka melaksanakan Hari Raya Fitri dan Hari Raya qurban para siswa kita selalu menyempatkan diri bertamu.”<sup>78</sup>

Hal tersebut senada dengan observasi penulis dilapangan bahwa guru PAI pada saat proses pembelajaran menekankan kepada siswa untuk menghormati ibadah agama lain dengan tidak mengganggu atau menghalangi siswa untuk melaksanakan ibadah itu terlihat dari cara siswa non-

---

<sup>77</sup> Bapak Masdub, Guru PAI SMAN 2 Buntok, Wawancara Pribadi, Buntok 10 Januari 2017

<sup>78</sup> Bapak Ringkas, Guru Agama Kristen Katolik dan Pembina UKS SMKN 1 Buntok, Wawancara Pribadi, Buntok 19 Januari 2017

muslim pada saat salat zuhur berjalan berhati-hari, tidak ribut ataupun berteriak didepan mushala. Begitu juga dengan guru agama lainnya menekankan kepada siswa untuk menghormati ibadah agama lain terlebih lagi agama Islam, karena pada saat proses pembelajaran disekolah bertepatan dengan Shalat Zuhur yang dilaksanakan siswa muslim di Musala sekolah.<sup>79</sup>

### **c. Saling Menghargai Kesetaraan Antar Umat Beragama**

#### **1) Upacara Apel Senin Melibatkan Semua Agama**

Upacara apel senin serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh sekolah untuk menamkan perasaan saling menghargai kesetaraan antara umat bergama diantaranya adalah melibatkan semua menjadi bagian dari petugas apel senin. Berikut petikan wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 1 Buntok bahwah:

Salah satu cara kami sebagai kepala sekolah untuk menumbuhkan rasa kesetaraan antar umat beragama adalah dengan melibatkan semua siswa dalam kegiatan apel bendera. Pada upacara apel senin setiap siswa mempunyai hak yang sama disekolah ini tidak ada pengelompokkan berdasarkan agama yang ada hanyalah siswa dipilih berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Pada upacara apel senin masing-masing kelas diberi kesempatan untuk terlibat. Upacara apel Senin terbilang unik pembacaan doanya dilakukan dalam hati kurang lebih 1 menit.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Observasi penulis, Buntok 12 Januari 2017

<sup>80</sup> Bapak Heri Purwanto, M.Pd. Kepala Sekolah SMAN 1 Buntok, Wawancara Pribadi, Buntok 15 September 2016

Demikian juga yang disampaikan Kepala Sekolah SMAN 2 Buntok

bahwa:

“Pada apel senin kami selalu melibatkan semua agama untuk menjadi petugas upacara bendera yang memiliki keberanian dan kemampuan untuk menjadi petugas apel. Untuk pembaca do’a dilakukan secara bergantian misalnya pada senin ini dipimpin oleh siswa muslim, Senin mendatang dipimpin oleh siswa yang beragama Kristen dan begitu seterusnya.”<sup>81</sup>

Demikian juga yang diungkapkan Kepala Sekolah SMKN 1

Buntok beliau mengungkapkan bahwa:

“Upacara apel senin selalu dilaksanakan disekolah. Untuk petugas apel senin sekolah melibatkan semua agama yang memiliki kemampuan untuk menjadi petugas apel senin. Pada pembaca do’a dilakukan secara bergantian dari siswa berbeda agama.”<sup>82</sup>

Hal tersebut sesuai observasi penulis dilapangan bahwa SMAN 2 dan SMKN 1 Buntok dalam pelaksanaan apel senin melibatkan siswa yang berbeda agama untuk menjadi petugas apel senin.<sup>83</sup> Pembacaan do’a dilakukan secara bergantian, naskah teksnya telah dipersiapkan sekolah, hanya di SMAN 1 pembacaan do’a dilakukan dalam hati.<sup>84</sup>

---

<sup>81</sup> Bapak Lauto, Kepala Sekolah SMAN 2 Buntok, Wawancara Pribadi, Buntok, 19 Januari 2017

<sup>82</sup> Ibu Bethesda Tanda, Kepala Sekolah SMKN 1 Buntok, Wawancara Pribadi, Buntok, 19 Januari 2017

<sup>83</sup> Observasi Penulis, Buntok, 19 September 2016,

<sup>84</sup> Observasi Penulis di SMAN 2 Senin, 23 Januari 2017. SMKN 1 Senin 30 Januari 2017

## 2) Melibatkan Siswa berbeda Agama Dalam Kegiatan Sosial

Bentuk dari penanaman guru dalam menumbuhkan sikap kesetaraan antar umat beragama siswa adalah dengan melibatkan siswa dalam kegiatan sosial seperti yang disampaikan Bapak Victor Banjang, S.Ag bahwa:

“Setiap kegiatan bhakti sosial kita selalu melibatkan siswa, tidak hanya siswa muslim tetapi juga siswa non-muslim. kegiatan bhakti sosial sebagai momen bagi kita untuk mempererat rasa kebersamaan antara siswa, sebut saja kegiatan pramuka. Salah satu kegiatan pramuka adalah berkemah. Pada acara berkemah semua siswa bisa saling bekerjasama mendirikan tenda yang dipimpin oleh ketua regu, selain itu salah satu kegiatan sosial pramuka kita adalah membersihkan lingkungan RT dan lingkungan pasar.”<sup>85</sup>

Demikian juga yang disampaikan Bapak Drs. Lauto, beliau menanyakan bahwa:

“Di SMAN 2 Buntok kita tidak pernah membeda-bedakan siswa dalam dalam hal agama. Pada setiap kesempatan kita mengutus siswa berbeda agama untuk mengikuti lomba sains antar sekolah begitu juga saat lomba pramuka.”<sup>86</sup>

Demikian juga yang diungkapkan Bapak Ringkas, S. PAK, beliau mengungkapkab bahwa:

---

<sup>85</sup> Bapak Victor Banjang, Guru Agama Agama Katolik dan Pembina Pramuka SMAN 1 dan Wali Kelas XII IPA 2 Buntok, Wawancara Pribadi, Buntok, 19 Januari 2017

<sup>86</sup> Bapak Lauto, Kepala Sekolah SMAN 2 Buntok, Wawancara Pribadi, Buntok 19 Januari 2017

Di antara dukungan sekolah untuk membangkitkan semangat toleransi agama siswa adalah dengan melibatkan siswa dalam setiap kegiatan sosial sehingga timbul rasa semangat kebersamaan. Salah satu program kegiatan UKS. Pada kegiatan UKS siswa memberikan pemahaman mengenai pentingnya memelihara lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan dan itu mendapat sambutan dari masyarakat. Masyarakat dan para siswa yang berbeda agama sangat antusias mengikuti kegiatan bersih-bersih yang dikoordinir oleh UKS.<sup>87</sup>

### 3) Bersikap Adil Terhadap siswa

Bentuk dari penanaman rasa kesetaraan antara umat beragama seperti yang diungkapkan bapak Heri Porwanto, M. Pd bahwa:

Pada awal penerimaan siswa baru, semua tertuju pada SMAN 1 Buntok sebagai sekolah favori. Dalam penerimaan siswa baru tidak ada diskriminasi antara siswa. Begitupun saat perlombaan sains sekolah mengutus siswa berdasarkan kemampuan dan prestasi yang dimiliki bukan berdasarkan agama. Jadi pada dasarnya para siswa disini mendapat perlakuan dan hak yang sama. Saat pemilihan ketua OSIS semua siswa diberikan hak yang sama untuk mencalonkan diri menjadi ketua OSIS.<sup>88</sup>

Demikian juga yang disampaikan Dra. Langkis, beliau menyatakan bahwa:

Sebagai seorang guru tentu kita selalu menanamkan adanya perasaan rasa kesetaraan antar umat beragama kepada siswa. Pada saat mengajar disekolah tentu kita harus berlaku adil. Begitu juga saya sebagai wali kelas, saya selalu bersikap objektif kepada siswa. Begitu juga saat pembelajaran siswa diberikan hak untuk menggunakan atribut keagamaan.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Bapak Ringkas, Guru Agama Kristen Katolik dan Pembina UKS SMKN 1 Buntok, Wawancara Pribadi, Buntok 19 Januari 2017

<sup>88</sup> Bapak Heri Purwanto, M.Pd. Kepala Sekolah SMAN 1 Buntok, Wawancara Pribadi, Buntok 15 September 2016

<sup>89</sup> Langkis, Guru PPKN SMAN 2 Buntok, Wawancara Pribadi, Buntok 19 Januari 2017

Demikian juga yang disampaikan Ibu Tersesia Tety Wahyuni, S.Ag, beliau menyatakan bahwa:

õBersikap adil terhadap siswa memang selalu kami tanamkan dalam pribadi siswa apalagi saya sebagai guru agama Kristen Katolik dan juga wali kelas 1B. Dalam kelas 1B terdapat beberapa macam agama siswa yaitu Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu dan juga Islam. Saya tidak pernah pilih kasih terhadap siswa semuanya mendapatkan hak dan kewajiban yang sama disekolah. Siswa yang beragama Islam menggunakan kerudung, siswa kristen boleh menggunakan kaling salaib dan bagi siswa yang beragama Hindu tidak dilarang menggunakan kalung dengan lambang swastika. Begitu juga dengan nilai raport yang diperoleh siswa murni berdasarkan prestasi dan kemampuan siswa tidak berdasarkan agama. Saat pemilihan ketua OSIS semua siswa diberikan hak yang sama untuk mencalonkan diri.<sup>90</sup>

Hal tersebut sesuai dengan observasi penulisan dilapangan bahwa dalam pembagian rapot semester ganjil siswa manjadi juara pada kelas yang dibimbing oleh guru non-muslim baik pada SMAN 1, SMAN 2 maupun pada SMKN 1 Buntok.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Teresia Tety Wahyuni, Guru Kristen Katolik dan Juga Wali Kelas SMKN 1 Buntok, Wawancara Pribadi, Buntok 19 Januari 2017

<sup>91</sup> Obeservasi Penulis pada pembagian rapot, Buntok, 19 September 2016



## **2. Hasil Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Agama Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Di Kota Buntok Kab. Barito Belatan.**

### **a. Sikap Saling Pengertian**

#### **1) Siswa Berbeda Agama Saling Tolong Menolong**

Mengenai sikap saling membantu dalam kehidupan sosial antara siswa yang berbeda agama seperti yang diungkapkan berikut ini:

#### **Wawancara denga Siswa Muslim SMAN 1 Buntok**

Sebagai sesama siswa terkadang kesibukan atau halangan yang tidak memungkinkan kami untuk hadir kesekolah. Saya sering menerima titipan surat untuk disampaikan kepada guru. Apabila ada siswa atau keluarga siswa terkena musibah kita selalu membantu. Guru PAI selalu mengingatkan siswa untuk selalu saling tolong-menolong. Sumbangan sukarela kita diedarkan yang hasilkan kita kumpulkan di OSIS dan diserahkan kepada siswa atau keluarga siswa yang bersangkutan. Membantu siswa yang terkena musibah sudah menjadi kebiasaan walaupun dalam keyakinan berbeda.<sup>92</sup>

#### **Wawancara dengan Siswa Muslim SMAN 2 Buntok**

Tolong-menolong sudah menjadi kebiasaan. Guru PAI selalu mengajarkan untuk saling membantu. Apabila ada siswa yang mendapat musibah siswa mengendarkan sumbangan untuk membantu siswa yang mendapat musibah meski berbeda agama.<sup>93</sup>

#### **Wawancara dengan Siswa Beragama Hindu SMKN 1 Buntok**

Tolong-menolong sudah menjadi tradisi disekolah. Diruang kelas duduk berdampingan dengan siswa yang berbeda agama menjadi hal yang biasa. apabila ada siswa yang ketinggalan peralatan sekolah kita saling pinjam. Ada yang ketinggalan buku paket pelajaran kita

---

<sup>92</sup> Wawancara Pribadi , Buntok 20 September 2016

<sup>93</sup> Siswa Kristen Katolik SMAN 2 Buntok, Wawancara Pribadi , Buntok 20 September 2016

biasa saling bersama. Begitu juga apabila ada siswa yang terkena musibah kita selalu saling membantu.<sup>94</sup>

Hal tersebut sesuai dengan observasi penulis dilapangan bahwa siswa yang berbeda agama dapat saling membantu. Ketika penulis masuk keruangan kelas penulis melihat ada siswa duduk berdampingan dengan siswa yang berbeda agama.<sup>95</sup>

## 2). Berteman Tanpa Membedakan Agama

Mengenai berteman dengan siswa berbeda agama seperti yang diungkapkan Siswa Agama Hindu SMAN 1 Buntok, bahwa:

“Dalam berteman tidak ada alasan untuk menghindari. Kami sering berkumpul dengan teman yang berbeda agama dalam setiap kegiatan baik dalam kegiatan pramuka atau pun UKS, dikelas saya duduk berdampingan. Apabila ada siswa ketinggalan buku paket kami sering berbagi. Bahkan kami sering satu kelompok dalam mengerjakan tugas sekolah.”<sup>96</sup>

Demikian juga yang disampaikan Siswa Muslim SMAN 2 Buntok bahwa:

“Disekolah kami selalu berinteraksi dengan siapapun dan agama apapun. Walaupun kami yang duduk disini adalah beragama muslim bukan berarti kami menutup diri untuk berinteraksi dengan siswa yang berbeda agama, guru-gurupun sering berpesan kepada semua

---

<sup>94</sup> Siswa Agama Hindu SMKN 1 Buntok, Wawancara Pribadi, Buntok 20 Januari 2017

<sup>95</sup> Observasi, Buntok, 20 Januari 2017

<sup>96</sup> Siswa beragama Hindu SMAN 1 Buntok, Wawancara Pribadi, Buntok 20 September 2016

siswa bahwa agama bukan alasan untuk menutup diri untuk berinteraksi dengan non-muslim.<sup>97</sup>

Demikian juga yang diungkapkan siswa Muslim SMKN 1 Buntok bahwa:

“Saya tidak masalah bergaul dengan teman yang berbeda agama, Saat pulang sekolah saya sering berboncengan dengan teman yang berbeda agama. Guru PAI pun selalu memotivasi kita untuk bergaul tanpa membedakan teman.”<sup>98</sup>

Hal ini sesuai dengan yang diperhatikan peneliti bahwa pada waktu istirahat para siswa berbaur tanpa membedakan agama itu terlihat dari atribut yang digunakan siswa.<sup>99</sup>

### **3) Bersikap Terpuji Pada Siswa Berbeda Agama**

Mengenai sikap berperilaku terpuji terhadap siswa yang berbeda agama seperti yang diungkapkan siswa beragama Hindu SMAN 1 Buntok bahwa:

“Disekolah sudah seperti keluarga, walaupun demikian saya selalu menjaga sikap terutama dalam hal-hal tertentu. Misalnya pada saat kami mengerjakan pekerjaan rumah ada siswa muslim melaksanakan shalat tentu kami tidak bisa melarang karena itu sudah menjadi kewajiban bagi mereka, begitu juga saat melaksanakan ibadah puasa kami juga menjaga sikap.”<sup>100</sup>

---

<sup>97</sup> Siswa Muslim SMKN 1 Buntok. Wawancara Pribadi, Buntok 20 Januari 2017

<sup>98</sup> Siswa Kristen Katolik SMAN 2 Buntok, Wawancara Pribadi, Buntok 20 September 2016

<sup>99</sup> Observasi Penulis, Buntok 13 Januari 2017

<sup>100</sup> Siswa agama Hindu Kaharingan SMAN 1 Buntok, Wawancara Pribadi, Buntok 20 September 2016

Demikian juga yang disampaikan siswa Muslim SMAN 2 Buntok

bahwa:

“Berperilaku terpuji dengan sesama siswa sudah menjadi keharusan, agama kita Islam sangat menganjurkan hal demikian, walaupun dengan orang yang berbeda agama. di SMAN 2 Buntok terdapat beberapa agama Islam, Kristen Katolik, Katolik Protestan, dan Hindu. Dengan bermacam-macam agama guru PAI selalu mengingatkan agar menjaga perasaan teman yang berbeda agama. Disekolah kita juga membaaur dengan teman yang non-muslim bercanda dan bercengkrama dan tidak pernah melecehkan masalah agama.”<sup>101</sup>

Demikian juga yang diungkapkan Siswa Kristen Protestan SMKN 1

Buntok bahwa:

“Berperilaku terpuji memang selalu dianjurkan oleh guru, tidak hanya guru agama tetapi para guru lainnya. Para siswa disini selalu menjaga tingkah laku, baik perkataan maupun perbuatan. Saya mempunyai teman yang beragama Islam. Pada saat tiba waktu shalat zuhur disekolah kami tidak pernah mengganggu atau menghalangi siswa muslim untuk melaksanakan shalat. Begiu juga saat ibadah puasa pada bulan ramadhan kami juga menjaga sikap tidak memakan-makanan pada sembarang tempat karena itu sangat mengganggu teman saya yang muslim.”<sup>102</sup>

Hal tersebut sesuai dengan observasi penulis dilapangan bahwa siswa-siswi selalu menjaga sikap dengan teman yang berbeda agama. Penulis melihat bahwa siswa muslim dan non-muslim berbaur saling bercanda dan bercengkrama dengan siswa yang berbeada agama. Demikian

---

<sup>101</sup> Siswa Muslim SMAN 2 Buntok, Wawancara Pribadi , Buntok 20 September 2016

<sup>102</sup> Siswa Kristen Protestan SMKN 1 Buntok, Wawancara Pribadi , Buntok 20 Januari 2017

juga saat melaksanakan shalat zuhur disekolah siswa non-muslim tidak mengganggu atau menghalangi siswa untuk melaksanakan ibadah shalat.<sup>103</sup>

## **b. Sikap Saling Menghormati**

### **1) Siswa Berbeda Agama Menggunakan Atribut Keagamaan.**

Mengenai tanggapan siswa menggunakan atribut keagamaan seperti yang diungkapkan Siswa Muslim SMAN 1 Buntok bahwa:

“Sekolah tidak melarang untuk menggunakan kerudung bahkan sekolah memfasilitasinya dengan menyediakan kerudung bagi siswa muslim untuk siswa non-muslim diperkenankan menggunakan kalong salib dan lambang swastika bagi siswa beragama Hindu. Guru PAI selalu menekankan untuk menggunakan kerudung *alhamdulillah* kami bisa saling menghormati atribut agama masing-masing.”<sup>104</sup>

Demikian juga yang disampaikan Siswa Kristen Protestan SMAN 2 bahwa:

“Kami selalu dianjurkan oleh guru agama untuk menggunakan atribut keagamaan misalnya kalong salib bagi siswi Kristen. Siswa laki-laki dilarang karena sudah menjadi peraturan sekolah. Begitu juga dengan siswa muslim menggunakan kerudung dengan rok panjang yang difasilitasi sekolah. Bagi kami tidak pernah mempersoalkan siswa yang beragama lain untuk menggunakan atribut keagamaan.”<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup> Observasi, Buntok 20 Januari 2017

<sup>104</sup> Siswa Agama Hindu SMAN 1 Buntok, Wawancara Pribadi, Buntok 20 September 2016

<sup>105</sup> Siswa Kristen Protestan SMAN 2 Buntok, Wawancara Pribadi, Buntok 20 September 2017

Demikian juga yang diungkapkan siswa Muslim SMKN 1 bahwa:

“Pemandangan siswa-siswi menggunakan atribut keagamaan sudah menjadi pemandangan yang biasa bahkan kami sebagai siswi muslim merasa bangga menggunakan atribut keagamaan. Sekolah juga memfasilitasi siswa muslim untuk menggunakan kerudung. Sama halnya siswi beragama Kristen menggunakan kalung salib dan lambang Swastika untuk siswa yang beragama Hindu Kaharingan sekolahpun tidak pernah melarang. Kami siswa tidak pernah merendahkan siswa agama lain menggunakan atribut keagamaan bahkan kami bangga walaupun kami berbeda dalam hal keyakinan tetapi kita masih bisa berdampingan.”<sup>106</sup>

Hal tersebut sesuai dengan observasi penulis dilapangan bahwa siswa saling berinteraksi antara satu dengan lainnya. Bahkan ketika penulis melintas di halaman sekolah penulis langsung dapat membedakan siswa muslim dan non-muslim dari atribut yang digunakan siswa khususnya siswi muslim dengan kerudung yang digunakan.<sup>107</sup>

## 2) Berikap Toleran Sesama Siswa

Mengenai sikap toleran siswa seperti yang diungkapkan Siswa Kristen Katolik SMAN 1 Buntok bahwa:

“Apabila diundang dalam acara perkawinan selalu datang. Pada saat tetangga muslim melaksanakan acara haulan, hari-hari besar keagamaan, hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha. Kita juga hadir”<sup>108</sup>

---

<sup>106</sup> Siswa Muslim SMKN 1 Buntok, Wawancara Pribadi, Buntok 20 Januari 2017

<sup>107</sup> Observasi Buntok, 20 Januari 2017

<sup>108</sup> Siswa Kristen Protestan SMAN 1 Buntok, Wawancara Pribadi, Buntok 20

Demikian juga yang disampaikan Siswa Muslim SMAN 2 Buntok

bahwa:

“Guru PAI selalu menanamkan untuk bersikap toleran. Apabila ada teman non-muslim mengundang dalam acara perkawinan kita datang. Pada hari-hari besar agama non-muslim kita ditekan oleh guru PAI untuk tidak menghadiri acara tersebut karena sudah menyangkut ibadah dan keyakinan.”<sup>109</sup>

Demikian juga yang diungkapkan siswa Siswa Muslim SMKN 1

Buntok bahwa:

“Ada undangan perkawinan kita selalu datang bahkan. Pada saat siswa non-muslim melaksanakan hari besar keagamaan tentu kita tidak datang karena karena sudah menyangkut masalah keyakinan.”<sup>110</sup>

Hal tersebut senada dengan observasi penulis dilapangan bahwa guru PAI selalu memotivasi siswa untuk bersikap toleran. Guru PAI juga menekankan kepada siswa untuk tidak menghadiri kegiatan-kegiatan keagamaan non-muslim.<sup>111</sup>

### **3) Menghormati Ibadah Agama Lain**

Mengenai menghormati ibadah agama lain seperti yang diungkapkan siswa Muslim SMAN 1 Buntok bahwa:

---

<sup>109</sup> Siswa Muslim SMAN 2 Buntok, Wawancara Pribadi, Buntok 20 September 2016

<sup>110</sup> Siswa SMKN 1 Buntok, Wawancara Pribadi, Buntok 20 Januari 2017

<sup>111</sup> Observasi Penulis, Buntok, 10 Januari 2017

“Pada dasarnya kami di SMAN 1 suasana toleransi bisa dikatakan baik bagaimana tidak ketika ada siswa yang melaksanakan kegiatan keagamaan misalnya melaksanakan kegiatan Isyrah Miʿraj dan Maulid Nabi siswa non-muslim ikut membantu menyiapkan kegiatan tersebut tanpa ada paksaan. Guru PAI memotivasi kepada kita untuk tidak mengganggu ibadah agama.”<sup>112</sup>

Demikian juga yang disampaikan siswa Muslim SMAN 2 Buntok bahwa:

“Selama sekolah disini tidak pernah teman-teman yang non-muslim menghalang-halangi untuk melaksanakan ibadah. Misalnya Shalat Zuhur disekolah, melaksanakan Isyrah Miʿraj. Bahkan ada siswa non-muslim yang ikut membantu untuk melaksanakan kegiatan tersebut.”<sup>113</sup>

Demikian juga yang diungkapkan siswa Kristen Katolik SMKN 1 Buntok bahwa:

“Siswa tidak pernah menghalang-halangi kegiatan keagamaan teman yang berbeda agama. Guru Agama selalu menganjurkan kepada kita untuk menghormati ibadah agama lain. Ketika ada acara maulid Nabi disekolah kami yang non-muslim sering membantu teman yang muslim untuk mempersiapkan acara tersebut.”<sup>114</sup>

Hal tersebut sesuai dengan observasi penulis dilapangan bahwa siswa berbeda agama tidak pernah menghalang-halangi siswa untuk melaksanakan ibadah seperti ibadah shalat zuhur disekolah. Penulis

---

<sup>112</sup> Siswa Hindu SMKN 1 Buntok, Wawancara Pribadi, Buntok 20 Januari 2017

<sup>113</sup> Siswa Muslim SMAN 2 Buntok, Wawancara Pribadi, Buntok 20 September 2016

<sup>114</sup> Siswa Kristen Protestan SMAN 1 Buntok, Wawancara Pribadi, Buntok 20 September 2016



melihat siswa non-muslim berjalan dengan pelan-pelan dan teratur ketika melintasi Mushalla sekolah.<sup>115</sup>

### **c. Saling Menghargai Kesetaraan Antar Umat Beragama**

Salah satu bentuk penanaman nilai-nilai toleransi beragama adalah melibatkan mereka dalam baik intrakulikuler maupun esktrakuulikuler agar dapat saling bekerjasama satu dengan yang lainnya.

#### **1). Petugas Apel Senin Melibatkan Semua Agama**

Mengenai Petugas Apel Senin Melibatkan Semua Agama seperti yang diungkapkan Siswa Muslim SMAN 1 Buntok bahwa:

“Upacara apel senin, kami siswa dilibatkan dalam kegiatan tersebut. Para siswa diberikan tanggung jawab yang sama untuk menjadi petugas apel senin. Sekolah tidak pernah mengelompokkan siswa berdasarkan agama menjadi petugas apel bendera, untuk pembacaan do’a dilakukan hanya dalam hati.”<sup>116</sup>

Demikian juga yang disampaikan siswa Kristen Katolik SMAN 2 Buntok bahwa:

“Setiap kegiatan sekolah kita selalu dilibatkan begitu juga dalam upacara apel bendera. Sekolah memberikan kepercayaan kepada siswa untuk menjadi bagaian dari petugas upara apel senin. Pada dasarnya petugas apel senin ditunjuk berdasarkan kelas. Do’a dipimpin secara bergantian oleh siswa yang berbeda agama.

---

<sup>115</sup> Observasi Penulis, Buntok 13 Januari 2017

<sup>116</sup> Siswa Muslim SMAN 1 Buntok, Wawancara Pribadi, Buntok 20 Januari 2017

Misalnya minggu ini dibacakan oleh siswa yang beragama Islam, minggu depan dibacakan oleh siswa yang non-muslim.<sup>117</sup>

Demikian juga yang diungkapkan siswa Agama Hindu SMKN 1

Buntok bahwa:

“Upacara apel senin selalu kita laksanakan disekolah. Petugas bendera berasal dari siswa yang berbeda agama yang memiliki kemampuan dan keberanian. Pembacaan doa hanya dilakukan didalam hati.”<sup>118</sup>

Hal tersebut senada dengan observasi penulis dilapangan bahwa petugas bendera ditunjuk dari siswa yang berbeda agama. Pengamatan penulis siswa-siswa berbeda agama tersebut bisa saling berkerja sama dalam melaksanakan tugas yang diberikan sekolah. Untuk pembaca doa dibacakan secara bergantian, hanya di SMAN 1 Buntok pembacaan dilakukan hanya dalam hati.<sup>119</sup>

## 2). Melibatkan Semua Agama Dalam Kegiatan Sosial

Mengenai kegiatan bhakti sosial seperti yang diungkapkan berikuti siswa Kristen Katolik SMAN 1 Buntok bahwa:

“Setiap kegiatan bhakti sosial kami selalu dilibatkan. Pada kegiatan pramuka kami siswa bersama-sama membersihkan lingkungan pasar. Begitu juga bila ada kegiatan keagamaan disekolah kami tidak segan membantu mempersiapkan perlengkapan acara tersebut.”<sup>120</sup>

---

<sup>117</sup> Siswa Kristen Katolik SMAN 2 Buntok, Wawancara Pribadi, Buntok 20 September 2016

<sup>118</sup> Siswa Hindu SMKN 1 Buntok, Wawancara Pribadi, Buntok 20 September 2016

<sup>119</sup> Observasi Penulis, Buntok, 20 September 2016

<sup>120</sup> Wawancara Pribadi, Buntok 14 Januari 2017

Demikian juga yang disampaikan siswa beragama Hindu SMAN 2

Buntok bahwa:

“Sekolah memberikan pandangan kepada siswa bahwa perbedaan agama bukan menjadi kendala untuk saling tolong-menolong. Saat kegiatan bhakti sosial kami juga ikut andil misalnya dalam kegiatan penggalangan dana untuk korban kebakaran yang diselenggarakan oleh pramuka.”<sup>121</sup>

Demikian juga yang diungkapkan Siswa Muslim SMKN 1 Buntok

bahwa:

“Apabila ada kegiatan bhakti sosial guru selalu melibatkan siswa khususnya siswa yang terlibat dalam kepengurusan OSIS, Bentuk dari kegiatan bhakti sosial yang diselenggarakan oleh UKS. Misalnya bersama-sama masyarakat membersihkan lingkungan RT. Begitu juga apabila ada siswa yang terkena musibah kami juga mengedarkan kotak sumbangan untuk membantu siswa yang terkena musibah.”<sup>122</sup>

### **3). Bersikap Adil Terhadap Siswa**

Mengenai sikap berlaku adil terhadap siswa seperti yang diungkapkan Siswa Muslim SMAN 1 Buntok bahwa:

“Sekolah tidak pernah mengkotak-kotakkan siswa berdasarkan agama semua siswa diperlakukan secara adil. Pada saat pemilihan ketua OSIS ada tiga orang calon, dua orang beragama Islam dan satu orang beragama Kristen yang terpilih adalah siswa yang beragama Kristen.”<sup>123</sup>

---

<sup>121</sup> Wawancara Pribadi, Buntok 14 Januari 2017

<sup>122</sup> Siswa Muslim SMKN 1 Buntok, Wawancara Pribadi, Buntok 20 September 2016

<sup>123</sup> Wawancara dengan siswa Muslim SMAN 1 Buntok, Wawancara Pribadi, Buntok 20 September 2016

Demikian juga yang disampaikan Siswa Kristen Katolik SMAN 2

Buntok bahwa:

“Para siswa diberikan hak dan kewajiban yang sama dari sekolah. sekolah selalu berlaku adil ketika pemilihan ketua OSIS para siswa dari latar belakang agama berbeda diberikan kesempatan hasilnya siswa Kristen Protestan yang menjadi ketua OSIS.”<sup>124</sup>

Demikian juga yang diungkapkan Siswa Agama Hindu SMKN 1

Buntok bahwa:

“SMKN 1 Buntok ketua OSISnya adalah siswa yang beragama Kristen Protestan dan kami yang beragama Hindu tidak menjadi masalah karena orang juga pintar, baik, dan pandai bergaul dengan siapapun walaupun berbeda agama.”<sup>125</sup>

Hal tersebut sesuai dengan observasi penulis dilapangan bahwa yang menjadi pemimpin OSIS adalah siswa non-muslim baik di SMAN 1, SMAN 2, dan SMKN 1 Buntok.<sup>126</sup>

---

<sup>124</sup> Wawancara dengan Siswa Kristen Katolik SMAN 2 Buntok, Wawancara Pribadi, Buntok 20 September 2016

<sup>125</sup> Wawancara dengan Siswa beragama Hindu, SMKN 1 Buntok, Wawancara Pribadi, Buntok 20 Januari 2017

<sup>126</sup> Observasi Penulis, Buntok 14 Januari 2017

## C. ANALISIS DATA

Pada bagian ini akan dikemukakan paparan tentang diskusi khusus antara analisis realitas yang ada di SMAN 1, SMAN 2, dan SMKN 1 Buntok Barito Selatan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai toleransi beragama dan hasil penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada siswa SMAN di Kota Buntok Barito Selatan.

### **1. Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Agama Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Buntok Kab. Barito Selatan.**

Memberikan motivasi toleransi beragama memang harus dilakukan terutama dalam dilingkungan sekolah. Sekolah sebagai wadah pendidikan yang didalamnya terdapat banyak orang yang memiliki perbedaan baik agama, suku dan ras. Untuk menjalin komunikasi melalui penanaman toleransi beragama sebagai langkah awal siswa untuk terjun dalam lingkungan masyarakat yang heterogen.

#### **a. Sikap Saling Pengertian**

##### **1) Memotivasi Siswa Untuk Saling Tolong Menolong**

Menanamkan perasaan untuk saling tolong-menolong kepada siswa memang tidaklah mudah apalagi siswa yang berbeda agama. Motivasi juga keteladanan guru khususnya guru PAI sebagai panutan bagi siswa dalam berinteraksi dalam lingkungan sekolah.

Dari realita dilapangan bahwa guru PAI SMAN 1, SMAN 2 dan SMKN 1 Buntok memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu tolong-

menolong. Disamping itu guru juga memberikan teladan kepada siswa apabila Ada teman yang sakit guru selalu membesuk, ada yang meninggal beliau selalu datang, ada siswa yang terkena musibah saling membantu. Guru PAI juga menjadi inisiator bagi siswa untuk mengedarkan sumbangan alakadarnya untuk membantu siswa atau guru yang terkena musibah tanpa membedakan agama. Adapun materi mengenai toleransi beragama hanya ada pada kelas tinggi yaitu kelas XII. Walaupun demikian, guru setiap masuk kelas selalu memberikan penguatan kepada siswa untuk selalu menjaga toleransi beragama.

Penanaman sikap saling tolong-menolong kepada siswa sangat baik dilakukan disekolah, guru PAI sebagai motivator siswa untuk bersikap tolong-menolong walaupun dengan non-muslim sehingga timbul benih-benih toleransi antara sesama pemeluk agama.

Hal tersebut sejalan dengan tindakan Rasulullah SAW ketika ada seseorang yang meminta tolong kepada Rasulullah SAW., beliau menunaikan hajatnya. Baginda sangat prihatin dan amat mengambil berat kesusahan orang lain. Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang menunaikan satu hajat saudaranya, akan Allah tunai 70 hajatnya."<sup>127</sup> Disamping itu contoh teladan juga pernah diberikan Rasulullah SAW., ketika mengunjungi pelayannya yang beragama Yahudi yang sedang sakit yang akhirnya memeluk agama Islam.

---

<sup>127</sup> [http:// muslimfiqih. blogspot. co. id / 2015/12/20-kisah 6bukti 6hebat -agung- rasulullah.html?m=1](http://muslimfiqih.blogspot.co.id/2015/12/20-kisah-6bukti-6hebat-agung-rasulullah.html?m=1) diakses pada tanggal 19 uni 2017

## 2). Berteman Tanpa Membedakan Agama

Dalam lingkungan sekolah perasaan menghargai dan dihargai harus ditumbuhkan dalam diri siswa dengan sekolah terdapat bermacam agama, suku, dan juga ras sehingga siswa tidak merasa diacuhkan oleh siswa lainnya sehingga terjalin hubungan komunikasi antar agama.

Dari realita dilapangan bahwa guru agama Hindu SMAN 1 Buntok tidak membatasi siswa berteman dengan siswa beda agama. Begitu pun juga dengan guru PAI SMAN 2 dan SMKN 1 Buntok tidak membatasi siswa berteman dengan siswa non-muslim walaupun demikian guru PAI SMAN 2 Buntok mengingatkan siswa jangan sampai karena alasan pertemanan ada siswa ikut prosesi ibadah non-muslim.

Apa yang dianjurkan oleh guru sangat baik dilakukan pada siswa yang heterogen sehingga siswa dalam lingkungan sekolah tidak hanya bergaul dengan satu kelompok agama saja melainkan dengan berbagai agama sehingga timbul sikap saling pengertian dan menghargai perbedaan.

Agama Islam tidak melarang seorang muslim bergaul dengan non-muslim selama masih dalam hubungan interaksi sosial baik disekolah maupun masyarakat. Pada video tanya jawab Ustad Adul Somad Lc.MA yang berdurasi 49:37 Menit. Pada menit ke 20:08-20:37 ada suatu riwayat bahwa Rasulullah dalam perjalanan dari kota Mekah menuju Madinah gaet penunjuk

jalannya adalah seorang kafir.<sup>128</sup> Diamping itu Al-Qurʾan surah Al Kaafirun/109:1-6 bagaimana memperlakukan orang yang berbeda agama. Hal ini menunjukkan bahwa seorang muslim tidak dilarang untuk bergaul dengan non-muslim.

Hemat penulis pergaulan siswa disekolah walaupun tidak dibatasi tetapi juga harus dikontrol supaya pergaulan siswa tidak salah arah sehingga dengan alasan pertemanan ada siswa muslim yang mengikuti prosesi ibadah agama lain, ini tentu sangat dilarang dalam Islam.

### **3). Bersikap Terpuji Pada Siswa Berbeda Agama**

Agama Islam selalu mengajarkan untuk berperilaku terpuji dengan siapapun dan agama apapun bahkan Nabi pernah menyinggung bahwa orang yang paling baik adalah orang yang paling baik akhlaknya.

Sikap perilaku terpuji sangat baik ditanamkan kepada siswa apalagi dengan siswa yang memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda. Dari realita dilapangan bahwa guru kepala sekolah SMAN 1 Buntok dalam setiap kesempatan menekankan kepada siswa untuk berperilaku lemah lembut terhadap sesama siswa. Guru PAI SMAN 2 Buntok juga menekankan pentingnya berperilaku terpuji yaitu dengan menghindari sindiran negatif terhadap agama tertentu yang bersifat sakral. Kepala sekolah SMKN 1 Buntok pun juga demikian sebagai bentuk motivasi sekolah menyiadakan

---

<sup>128</sup> <https://m.youtube.com/watch?v=23JrUTU7QLY> di download pada tanggal 29 Mei 2017



tulisan-tulisan dari berbagai kitab suci agama mengenai pentingnya perilaku terpuji sebagai bentuk perhatian sekolah untuk selalu menjaga ketentraman bersama.

Apa yang dilakukan oleh sekolah untuk membina kerukunan beragama siswa perlu dinilai positif karena dari sini akan terbentuk sikap saling menghargai keyakinan dan kepercayaan sesama siswa siswa. Hal ini sesuai dengan perilaku Rasulullah bila menghadapi orang yang lemah dan miskin beliau menghormati tanpa merendahkan sedikitpun. At-Thabari meriwayatkan dari anas r.a. ia berkata: Rasulullah bila berbicara menghadapkan mukanya meskipun lawan bicaranya itu adalah orang yang paling jahat, hal ini untuk menjinakkan hatinya sekaligus menarik perhatiannya. Sikap seperti itu sangat baik diaplikasikan dalam kehidupan sosial apalagi ketika berhadapan dengan orang yang berbeda agama sehingga timbul perasaan saling menghormati antar umat beragama.

## **b. Sikap Saling Menghormati**

### **1). Menganjurkan Siswa Menggunakan Atribut Keagamaan**

Salah satu penanaman yang dilakukan sekolah untuk membina toleransi beragama adalah dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk menggunakan atribut keagamaan agar siswa dapat menyadari bahwa mereka hidup ditengah-tengah keaneka ragaman agama sehingga terbiasa untuk saling menghormati perbedaan.

Berdasarkan realita bahwa Guru PAI SMAN 1 Buntok Menekankan kepada siswa untuk menggunakan kerudung supaya ada nuansa beda dengan non-muslim. Kepala sekolah SMAN 2 Buntok melalui kebijakan sekolah memberikan fasilitas kepada siswa muslim untuk menggunakan kerudung, siswa Kristen diperkenankan menggunakan kalung salib dan lambang swastika bagi siswa beragama Hindu. Guru PAI SMKN 1 Buntok menganjurkan siswa menggunakan atribut keagamaan bahkan sekolah memfasilitasi siswa untuk menggunakan atribut keagamaan yaitu dengan menyediakan baju lengan panjang dan juga rok panjang lengkap dengan kerudung bagi siswa yang beragama Islam. Untuk siswa yang beragama kristen dan Hindu sekolah mempersilahkan siswa perempuan untuk menggunakan kalung salib untuk siswa Kristen dan lambang Swastika bagi siswa beragama Hindu.

Sikap sekolah dan guru memberikan motivasi kepada siswa untuk menggunakan atribut keagamaan memang patut diapresiasi bukan berarti dengan menggunakan atribut keagamaan mengelompokkan siswa tetapi dengan penggunaan atribut keagamaan siswa lebih menyadari bahwa siswa hidup dalam lingkungan yang memiliki latarbelakang agama yang berbeda sehingga dapat mempererat saling menghormati antara siswa yang berbeda agama.

## **2) Memotivasi Siswa Untuk Bersikap Toleran**

Menanamkan sikap toleran sangat diperluka bagi siswa khususnya pada siswa yang heterogen karena dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat mereka berinteraksi tidak hanya dengan orang yang seagama tetapi juga dengan orang yang berbeda agama.

Guru Agama Katolik SMAN 1 memberikan motivasi kepada siswa untuk bersikap toleran. Ada tetangga yang meninggal selalu membesuk, ada undangan perkawinan juga hadir. Secara pribadi apabila hari raya Idul Fitri dan hari Raya Idul Adha guru selalu datang berkunjung kerumah saudara yang muslim..

Guru PAI SMAN 2 dan SMKN 1 Buntok menanamkan contoh teladan kepada siswa untuk berikap toleran. Guru PAI pada setiap kesempatan menyempatkan diri untuk membesok apabila ada keluarga siswa yang meninggal hadir pada acara perkawinan non-muslim. Begitu saat hari-hari besar keagamaan juga diundang. Hari Natal tentu tidak bisa hadir karena itu sudah menyangkut masalah ibadah.

Sikap demikian mencerminkan bahwa sikap saling hormati-menghormati sudah mulai berjalan, kendati demikian masing-masing penganut agama bisa saling memahami bahwa ada batasan-batasan beragama yang harus dihormati tidak boleh dilanggar. Sehingga toleransi beragama bisa berjalan tetapi tidak mengorbankan akhlak dan moral.

Tindakan guru PAI dalam memotivasi siswa untuk bersikap toleransi sangat baik dilakukan karena Rasulullah SAW., Asmaø binti Abu

Bakar seorang muslim dan ibunya seorang musyrik, Asmaø tidak berani menjumpai ibunya karena beda agama. Asmaø berkata Ummi saya datang dia sangat rindu ingin bertemu dengan saya. Asmaø berkata Boleh saya sambung silaturahmi dengan dia. Rasulullah bersabda *õsilahkanõ*. Asmaø kembali bertanya bolehkah saya memberikan hadiah kepada ibu saya yang beda agama. Nabi berkata *õSilahkanõ*.<sup>129</sup> Hal ini menunjukkan bahwa seorang muslim untuk selalu berbuat baik kepada orang yang berbeda agama selama mereka tidak mengganggu dan memerangi kaum muslimin.

### 3) Menghormati Ibadah Agama Lain

Sekolah sebagai tempat belajar-mengajar yang didalamnya terdapat bermacam-macam agama dan kepercayaan. Setiap agama dan kepercayaan pasti memiliki tempat untuk melaksanakan ibadah dan dengan tatacara ibadah yang berbeda pula. Untuk itu pengenalan mengenai tatacara pelaksanaan ibadah perlu ditanamkan dalam pribadi siswa agar kelak apabila siswa lulus sekolah dapat menjadi pribadi yang baik dan menjadi agamawan yang baik pula.

Berdasarkan realita dilapangan bahwa guru PAI SMAN 1 dan SMAN 2 Buntok selalu memotivasi siswa untuk dapat menghormati ibadah agama lain tanpa harus mengganggu, menghalangi, bahkan merusak. Pada pelaksanaan pembelajaran disekolah bertepatan dengan shalat zuhur, siswa

---

<sup>129</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=wVDsM8fxB10>, diakses tanggal 17 Mei 2017

muslim melaksanakan shalat zuhur yang dipimpin oleh guru PAI . Siswa yang berbeda agama tidak pernah ribut, berteriak bahkan menghalang-halangi untuk siswa untuk melaksanakan ibadah. Bahkan, apabila ada acara keagamaan bagi siswa muslim misalnya Isra Mi'raj dan Maulid Nabi siswa non-muslim ikut membantu mempersiapkan acara tersebut walaupun demikian guru PAI menekankan kepada siswa untuk tidak menghadiri hari-hari besar keagamaan non-muslim

Guru Agama Katolik SMKN 1 Buntok memberikan memotivasi kepada siswa untuk menghormati ibadah agama lain. Agama Islam dikenal dengan shalat sedangkan agama Kristen dikenal dengan kebaktian. Kedua ibadah tersebut memiliki perbedaan disinilah peran guru untuk selalu memotivasi siswa saat siswa muslim melaksakan maulid Nabi SAW siswa Katolik ikut membantu mempersiapkan acara tersebut.

Suasana seperti itu hendaklah selalu dipupuk dan dijaga agar suasana ketentraman, kenyamanan dalam melaksanakan ibadah dapat terasa, tidak hanya bagi penganut agama minoritas tetapi juga bagi penganut agama mayoritas. Sikap toleransi dan saling menghargai dalam pelaksanaan ibadah merupakan hal yang paling utama dan mutlak diamalkan bagi penganut agama yang berbeda-beda tidak hanya dalam lembaga pendidikan tetapi juga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila.

### **c. Saling Menghargai Kesetaraan Antar Umat Beragama**

### **1) Upacara Apel Senin Melibatkan Semua Agama**

Salah satu bentuk dari penanaman nilai toleransi beragama adalah memberikan siswa ruang untuk berekspresi agar keberadaan dapat terasa dengan memberikan hak dan kewajiban yang sama disekolah. Sehingga mereka merasa dihormati, dihargai dan tidak merasa diabaikan.

Dari realita dilapangan bahwa kepala SMAN 2 Buntok, dan SMKN 1 Barito Selatan memberikan hak dan kewajiban yang sama kepada semua siswa. Pada upacara apel senin petugas bendera dilakukan tidak berdasarkan agama tetapi berdasarkan kemampuan yang dimiliki pada pembacaan doa dibaca secara bergantian oleh siswa yang berbeda agama, hanya di SMAN 1 Buntok pembacaan doa dilakukan didalam hati.

Suasana kerukunan yang ditanamkan sekolah patut diapresiasi dengan memberikan siswa ruang gerak untuk mengekspresikan kemampuan siswa sehingga siswa merasa dihargai, dihormati dan merasa diabaikan. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari kecemburuan sosial mengingat latarbelakang agama siswa yang berbeda.

Hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan Rasulullah SAW., pada perjalan dari kota Mekah menuju kota Madinah gaet penunjuk jalannya adalah (Arahim Al Makhtub) seorang kafir. Hal ini menunjukkan yang digunakan dalam Islam adalah profesional kerja selama tidak bertentangan dengan aqidah. Ini membuktikan bahwa agama Islam adalah agama yang

sangat toleran terhadap non-muslim. itu terbukti dengan kepercayaan Rasulullah terhadap non-muslim.<sup>130</sup>

Hemat penulis walaupun pembacaan do $\aa$  dibacakan secara bergantian hendaklah isi dari do $\aa$  tersebut hanya bersifat umum misalnya dengan nama *Allah* karena semua agama meyakini Allah sebagai Tuhan hanya sebutannya saja yang berbeda Islam *Allah*, Kristen *Alah*, dan Hindu Kaharingan *Alah Tala*. Sehingga isi do $\aa$  tersebut tidak berusaha mengarahkan keyakinan agama siswa kepada keyakinan tertentu misalnya Tuhan *Bapak* dan *Roh Kudus* sehingga siswa muslim tidak dipaksa mengaminkan nama-nama tersebut ketika pembacaan do $\aa$ .

## 2). Melibatkan Siswa Berbeda Agama Dalam Kegiatan Sosial

Salah satu bentuk dari penanaman toleransi beragama yang dilakukan oleh guru adalah dengan melatih kepekaan sosial siswa terhadap kondisi lingkungan yang ada disekitar sehingga merasa hidup dalam satu lingkungan agama saja melainkan hidup dalam lingkungan yang berbeda baik agama, ras dan juga suku.

Dari realita dilapangan bahwa SMAN 1 Buntok selalu melibatkan siswa dalam setiap kegiatan baik itu kegiatan sosial. Bentuk dari kegiatan sosial siswa adalah terlibat bersama-sama dalam kegiatan pramuka dan kegiatan UKS yang diadakan oleh sekolah. Pada kegiatan pramuka siswa

---

<sup>130</sup> <https://m.youtube.com/watch?v=23JrUTU7QLY> di download pada tanggal 29 Mei 2017

berbeda agama terlibat langsung dalam membersihkan lingkungan baik itu lingkungan RT melainkan juga pada lingkungan pasar.

Kepala SMAN 2 Buntok tidak membeda-bedakan siswa hal agama di sedetiap kesempatan sekolah mengutus siswa berbeda agama untuk mengikuti lomba sains dan juga lomba pramuka.

SMKN 1 Buntok bentuk penanaman toleransi beragama yaitu melibatkan siswa pada kegiatan UKS dan Pramuka. Pada kegiatan UKS para siswa bersama-sama warga untuk membersihkan lingkungan dan tidak membuang sampah sembarangan. Para siswa sangat antusias mengikuti kegiatan bersih-besih yang dokoordinir oleh UKS.

Kegiatan tersebut sangat baik dilakukan oleh guru untuk melatih kepekaan sosial siswa dengan selalu menjaga kebersamaan, sehingga siswa terbiasa saling bahu-membahu, saling bergotong royong, dan agama tidak dijadikan sebagai penghalang untuk melakukan kegiatan sosial dalam lingkungan beragama yang beragam. Apabila nila-nilai tersbut telah terpatri dalam pribadi siswa maka secara sendirinya toleransi beragama dapat tumbuh bersama-sama.

Upaya guru dalam mengembangkan kepekaan sosial siswa terhadap lingkungannya sesuai dengan riwayat yang dilakukan Rasulullah bahwa Muawiah bin Jundur r.a berakata: Aku bertanya kepada Rasulullah SAW: apakah hak tetangga pada tetangganya yang lain? Beliau menjawab: Bila ia sakit kamu mengunjunginya, bila ia meninggal kamu mengantarkan



jenazahnya, Bila ia meminta pinjaman kamu meminjaminya, bila ia kekurangan maka kamu menutupinya. Bila memperoleh kebaikan maka kamu mengucapkan selamat kepadanya. Jika ia mendapat musibah maka kamu yang menghiburnya. Janganlah kamu tinggikan bangunan rumahmu melebihi bangunannya sehingga menghalangi angin yang masuk bangunannya. Janganlah kamu menyakitinya dengan bau makananmu didalam periuk kecuali kamu ambilkan untuknya.<sup>131</sup>

### 3). Bersikap Adil Terhadap siswa

Guru sebagai suri teladan bagi siswa tentunya menjadi contoh teladan bagi siswa dalam lingkungan sekolah. Guru yang baik tentu tidak pilih kasih kepada siswa dalam hak dan keajibannya sebagai guru sehingga siswa merasa terayomi, dihargai, dan tidak merasa diabaikan..

Dari realita dilapangan Kepala Sekolah SMAN 1 Buntok selalu berusaha bersikap adil terhadap siswa. Pada saat penjarangan peserta didik sekolah tidak menerima siswa dengan pertimbangan agama melainkan dengan nilai dan prestasi siswa yang diperoleh pada saat seleksi penerimaan siswa baru. Begitu juga saat perlombaan sains sekolah mengutus siswa berdasarkan kemampuan dan prestasi yang dimiliki siswa.

Guru PPKN SMAN 2 Buntok selalu bersikap adil terhadap siswa dengan memberikan nilai secara objektif kepada siswa. Begitu juga dengan

---

<sup>131</sup> Ibid, Alif Baiquni, h. h.216-218

guru PPKn dan juga wali kelas 1B SMKN 1 Buntok sikap adil selalu kita tanamkan dalam diri siswa melalui teladan dari guru dengan memberikan hak dan kewajiban yang sama kepada siswa. Siswa beragama Islam menggunakan kerudung, siswa beragama Kristen diperkenankan menggunakan kalung Salib dan siswa yang beragama Hindu tidak dilarang menggunakan kalung dengan lambang Swastika begitu pula dengan nilai raport yang diperoleh siswa murni karena prestasi dan kemampuan siswa bukan berdasarkan agama.

Apabila ada perlombaan sains maka sekolah selalu mengutus siswa berdasarkan kemampuan yang dimiliki bukan karena agama. pada saat kenaikan kelas penilaian dilakukan secara objektif jika ada siswa yang memiliki nilai tinggi maka berhak mendapatkan peringkat yang tinggi pula dan begitu juga sebaliknya.

Suasana seperti itu hendaklah selalu diperlihatkan oleh guru tidak hanya guru agama tetapi juga guru-guru yang lainnya agar dapat memotivasi siswa untuk bersikap adil, disamping itu dapat memotivasi siswa untuk dapat bersaing belajar disekolah sehingga dapat memicu semangat belajar siswa untuk lebih baik dan berprestasi.

## **2. Hasil Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Agama Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Buntok Kab. Barito Selatan.**

### **a. Sikap Saling Pengertian**

#### **1). Siswa Berbeda Agama Saling Tolong Menolong**

Sikap saling tolong-menolong antara siswa semestinya tumbuh dan berkembang ditengah-tengah siswa yang memiliki latarbelakang agama, suku dan ras yang berbeda-beda.

Dari realita bahwa siswa muslim SMAN 1 Buntok Barito Selatan tidak berkeberatan apabila ada teman yang berbeda agama menitipkan surat izin tidak dapat hadir kesekolah untuk disampaikan kepada guru walaupun yang menitipkan surat tersebut adalah siswa non-muslim. Bila ada siswa sakit atau terkena musibah kita bersama OSIS mengedarkan kotak sumbangan untuk membantu siswa yang terkena musibah tersebut.

Siswa muslim SMAN 2 Buntok pun demikian apabila teman mendapat musibah siswa-siswa mengedarkan sumbangan untuk membantu meski yang sakit adalah siswa non-muslim.

Hal yang sama juga dilakukan siswa muslim SMKN 1 Buntok selalu membantu siswa apabila terkena musibah walaupun non-muslim.

Suasana kepedulian terhadap sesama tidak terlepas dari peran serta guru PAI dalam memotivasi siswa sehingga siswa dapat saling membantu satu dengan yang lainnya seperti ini pernah dilakukan oleh Nabi SAW ketika Rasulullah mengunjungi seorang pembantu yang beragama Yahudi yang akhirnya masuk Islam.

## **2). Berteman Tanpa Membedakan Agama**

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain begitu juga saat berada disekolah yang latarbelakang agama siswa yang beragama baik agama, ras maupun suku, tentu pergaulan siswa yang berbeda agama tidak dapat hindari.

Dari realita bahwa siswa yang beragama Hindu SMAN 1 Buntok tidak pernah pilih-pilih dalam berteman, perkumpulan terjadi tidak hanya didalam sekolah tetapi juga pada kegiatan lainnya seperti kegiatan UKS dan kegiatan Pramuka bahkan dalam mengerjakan tugas sering satu kelompok dengan siswa yang berbeda agama.

Siswa muslim SMAN 2 pun demikian tidak menjadi masalah bergaul dengan teman yang berbeda agama. Siswa SMKN 1 Buntok Barito Selatan dalam berteman tidak pernah membatasi saat pulang sekolah siswa muslim berboncengan dengan siswa no-muslim.

Suasana seperti itu tidak terlepas dari motivasi yang sering dilakukan Guru Agama Hindu dan juga guru PAI bahwa dalam berteman tidak memandang suku dan agama. Ini sejalan dengan sebuah riwayat disebutkan bahwa "Dari Ibnu Umar radiallya 'anhuma berkata: Umar melihat pakaian tersebut dari sutera dijajakan oleh seseorang lalu dia berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Belilah pakaian ini untuk Baginda gunakan pada hari Jum'at dan saat menyambut utusan". Maka Beliau bersabda: "sesungguhnya orang yang memakai pakaian seperti ini adalah orang yang tidak akan mendapat bagian di akhirat". Kemudian Rasulullah SAW diberikan pakaian diantaranya yang terbuat dari sutera lalu Beliau berkata kepada "Umar. Maka "Umar berkata: "Baginda menyuruh aku menganakannya sedangkan Baginda telah berkomentar negatif tentangnya!". Beliau berkata, "Aku memberikannya kepadamu bukan untuk kamu pakai, tapi juallah atau hadiahkan". Lalu "Umar memberikan pakaian sutera tersebut kepada saudaranya yang tinggal di kota Mekah sebelum masuk Islam. (Bukhari: 2619).

Ini menunjukkan bahwa seorang muslim tidak dilarang bergaul dengan non-muslim bahkan seorang muslim diperbolehkan memberi dan

menerima hadiah dari non-muslim selama tidak ada kait-mengait dengan agama.

### **3) Bersikap Terpuji Pada Siswa Berbeda Agama**

Berlaku baik dan terpuji menjadi keharusan. Islam sebagai agama menempatkan perilaku terpuji atau akhlak sebagai yang utama. Nabi Muhammad dikenal sebagai pribadi yang baik dan berakhlak terpuji baik dengan sesama muslim maupun dengan non-muslim.

Siswa beragama Hindu SMKN 1 Buntok selalu menjaga sikap terutama menyangkut ibadah yang dilaksanakan oleh siswa. Pada saat mengerjakan PR sekolah ada siswa muslim yang melaksanakan shalat para siswa dengan sabar menunggu teman yang sedang melaksanakan ibadah begitu juga saat bulan Ramadhan siswa non-muslim menjaga sikap.

Siswa muslim SMAN 2 Buntok Barito Selatan menampilkan akhlak yang baik ketika berhadapan sesama muslim maupun dengan orang siswa yang berbeda agama bercanda dan bercengkrama dengan siswa non-muslim dan yang terpenting siswa muslim dan non-muslim tidak pernah saling melecehkan agama.

Siswa Kristen Protestan SMKN 1 Buntok lebih cenderung berperilaku terpuji dengan siswa yang berbeda agama. misalnya, pada saat siswa muslim melaksanakan ibadah puasa siswa non-muslim menjaga diri tidak makan makanan disembarang tempat.

Suasana siswa yang menerapkan perilaku terpuji tidak terlepas dari motivasi yang diberikan oleh guru Agama dan juga guru PAI dalam memberikan contoh bergaul dengan orang yang berbeda agama. hal semacam ini pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW., bahkan dalam suatu riwayat Saidina Umar pernah memberikan baju sutera kepada seorang yang beragama Yahudi. Ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari walaupun berbeda agama seorang muslim dianjurkan untuk berbuat baik.

## **b. Sikap Saling Menghormati**

### **1). Siswa Berbeda Agama Menggunakan Atribut Keagamaan**

Setiap agama memiliki ciri dan atribut. Setiap atribut agama memiliki makna religius. Memakai kerudung melambangkan bahwa pemakainya adalah seorang muslimah, salib melambangkan pemakainya adalah seorang yang beragama Kristen dan Swastika melambangkan pemakainya beragama Hindu. Lambang-lambang tersebut hendaklah selalu digunakan dimanapun dan kapanpun agar nilai religiusnya melekat dalam pribadi pemakainya. Bagi seorang muslimah diwajibkan menutup aurat dengan kerudung dimanapun berada tidak terkecuali lingkungan sekolah.

Dari realita dilapangan siswa muslim SMAN 1 dan SMKN 1 Buntok tidak melarang untuk menggunakan kerudung bahkan sekolah memfasilitasnya dengan menyediakan kerudung sekolah begitu juga siswa non-muslim diperkenankan menggunakan atribut keagamaan. Suasana perbedaan tersebut tidak menjadikan siswa untuk saling melecehkan satu

sama lain bahkan siswa merasa bangga walaupun berbeda keyakinan tetapi masih bisa berdampingan.

Siswa Kristen Protestan SMAN 2 Buntok Barito Selatan dianjurkan oleh guru agama untuk menggunakan atribut keagamaan misalnya kalung salib bagi siswi Kristen. Begitu juga dengan siswa agama lain seperti siswi muslim menggunakan kerudung dengan rok panjang yang difasilitasinya sekolah. Bagi kami tidak pernah mempersoalkan siswa menggunakan atribut keagamaan..

Keadaan demikian terlepas dari motivasi yang selalu dilakukan sekolah, guru PAI maupun guru-guru agama dalam berbagai kesempatan. Maka tidak heran manakala penulis pertama kali kesekolah penulis dapat langsung membedakan siswa muslim dan non-muslim dari atribut yang digunakan siswa.

## **2). Bersikap Toleran Sesama Siswa**

Sebagai makhluk yang selalu berinteraksi dengan orang lain sering dihadapkan pada persoalan sosial yang melibatkan dengan orang yang berbeda agama. Persolan sosial tersebut apabila diabaikan maka akan mendapat sanksi sosial dan syah-syah saja selama tidak bertentangan dengan nilai dan norma suatu agama.

Dari realita dilapangan bahwa siswa Kristen Katolik SMAN 1 Buntok selalu hadir pada saat siswa muslim melaksanakan kegiatan



keagamaan misalnya haulan. Demikian pada hari-hari besar keagamaan, hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha.

Siswa muslim SMAN 2 dan SMKN 1 Buntok Guru PAI selalu menanamkan untuk bersikap toleran. Apabila ada teman non-muslim mengundang dalam acara perkawinan kita datang. Demikian juga Pada hari-hari besar agama non-muslim kita ditekan oleh guru PAI untuk tidak menghadiri acara tersebut karena sudah menyangkut ibadah dan keyakinan.

Keadaan tersebut tidak terlepas dari motivasi yang diberikan oleh Guru PAI, Guru, maupun sekolah. sehingga siswa bisa saling menghormati satu sama lainnya. Hal tersebut tidak bertentangan dengan Islam. Pada masa Rasulullah SAW pernah mencontohkan bahwa seorang muslim diperbolehkan memberi dan menerima hadiah dari non-muslim sebagai bentuk memelihara silaturahmi dengan orang yang berbeda. Dengan demikian seorang muslim diperbolehkan untuk menghadiri undangan perkawinan non-muslim dan memberikan hadiah, tetapi apabila memberikan hadiah bertujuan untuk memperingati hari kebesaran agama non-muslim maka itu tidak diperbolehkan karena sudah menyangkut pembenaran terhadap agama.

Hemat penulis sebagai seorang muslim tentu keadaan sosial seperti ini tidak dapat dihindari dalam lingkungan sosial masyarakat. Hanya saja peran guru PAI untuk mengontrol peserta didik jangan sampai ada siswa

muslim dengan alasan menghormati ikut hadir dalam prosesi keagamaan orang lain biar bagaimanapun itu dilarang dalam Islam.

### **3). Menghormati Ibadah Agama Lain**

Setiap agama memiliki tata cara peribadatan sendiri dan ibadah sebagai wasilah untuk berkomunikasi dengan sang pencipta. Setiap pemeluk diberi kebebasan untuk melaksanakan ibadah dengan penuh kekhusuan dan tidak ada seorangpun yang berhak melarang untuk melaksanakan ibadah selama agama tersebut diakui oleh negara dan pancasila sebagai pelindungnya.

Dari realita dilapangan bahwa siswa muslim SMAN 1, SMAN 2, dan Siswa Kristen Katolik SMKN 1 Buntok tidak pernah menghalang-halangi untuk melaksanakan kegiatan keagamaan. Bahkan saat siswa muslim melaksanakan Maulid Nabi SAW disekolah siswa non-muslim ikut membantu mempersiapkan acara tersebut.

Suasana seperti itu tidak terlepas dari motivasi yang diberikan sekolah terlebih lagi guru PAI dan guru agama pada saat proses pembelajaran sehingga siswa termotivasi untuk menghargai keyakinan orang lain. Walaupun demikian guru PAI hendaklah memberikan pengertian kepada siswa agar tidak ikut-ikutan mengucapkan selamat hari natal pada saat perayaan Natal. Menurut ceramah Ustad Abdol Somad Lc.MA yang berdurasi 49:37 menit. Pada menit 14:54 Ustad Abdol Somad Lc.MA

mengatakan bahwa ketika seorang muslim mengucapkan selamat Natal. Pada dasarnya telah mengakui Tuhan mempunyai anak. Hal ini tentu bertentangan dengan Qur'an Surah Al-Ikhlâs ayat 3 artinya: "Allah tidak beranak dan tidak diperanakan."<sup>132</sup>

### c. Saling Menghargai Kesetaraan Antar Umat Beragama

Salah satu bentuk dari penanaman nilai-nilai toleransi agama adalah dengan melibatkan siswa dalam kegiatan sekolah sehingga mereka merasa terayomi dan diperhatikan.

#### 1) Petugas Apel Senin Melibatkan Semua Agama

Bentuk dari perhatian kepada siswa adalah dengan memberikan tanggung jawab agar siswa merasa hak-hak dan kewajiban yang sama dengan lainnya.

Dari realita dilapangan bahwa upacara apel senin di SMAN 1 Buntok melibatkan semua agama hanya saja pada pembacaan do'a hanya dilakukan didalam hati. Begitu juga siswa SMAN 2 dan siswa SMKN 1 Buntok selalu dilibatkan menjadi petugas apel bendera. Pelaksanaan apel senin sekolah tidak pernah mengelompokkan siswa berdasarkan agama menjadi petugas apel senin saja pada pembacaan do'a dilakukan secara bergantian.

---

<sup>132</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=ue7E6I1b6qk>, diakses pada tanggal 17 Mei 2017

Penulis sangat mengapresiasi pelaksanaan apel bendera dengan melibatkan semua agama terlebih lagi dengan tindakan yang dilakukan oleh SMAN 1 Buntok pembacaan doa dilakukan didalam hati sehingga siswa muslim tidak mengaminkan nama-nama yang tidak sesuai dengan keyakinan seorang muslim dan kalimat *Lakum dinukum waliyadin* dapat terlaksana dengan baik.

## **2) Siswa Berbeda Agama Dilibatkan Dalam Kegiatan Sosial**

Salah satu bentuk dari penanaman nilai-nilai tolerasi agama adalah dengan melibatkan siswa dalam kegiatan bhakti sosial sehingga siswa dapat mendorong menjalin kerjasama dan gotong-royong antara siswa juga selain dapat merangang kepekaan siswa terhadap lingkungan sosial.

Dari realita dilapangan siswa Kristen Katolik SMAN 1 Buntok selalu dilibatkan dalam kegiatan bhakti sosial pramuka dalam membersihkan lingkungan pasar. Begitu juga saat kegiatan keagamaan disekolah siswa Kristen Katolik tidak segan-segan ikut membantu mempersiapkan kegiatan tersebut.

Siswa beragama Hindu SMAN 2 pun juga selalu dilibatkan misalnya penggalangan dana untuk korban kebakaran. Demikian juga Siswa muslim SMKN 1 Buntok selalu terlibat. Misalnya kegiatan yang diselenggarakan oleh UKS dalam bersama masyarakat membersihkan lingkungan RT. Begitu juga saat ada siswa yang mendapat musibah kami

mengedarkan kotak sumbangan untuk membantu siswa yang mendapat musih.

Suasana demikian sangat baik dilakukan oleh sekolah mengingat siswa yang heterogen baik agama maupun suku agar siswa dapat termotivasi untuk peka terhadap lingkungan juga membangkitkan kesadaran siswa mengenai hak dan kewajibannya di masyarakat meski berbeda agama.

### **3). Bersikap Adil Terhadap Siswa**

Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya membimbing berbudi pekerti luhur tetapi juga mengajarkan siswa berorganisasi secara demokrasi melalui pemilihan Organisasi Intra Sekolah (OSIS). Pada sekolah umum yang agama siswa homogen pemilihan ketua OSIS tentu tidak menjadi kendala manakala pemimpin OSIS berbeda agama tetapi apabila di dalam suatu sekolah terdapat siswa yang heterogen ini yang akan menjadi masalah. Untuk itu diperlukan kedewasaan siswa untuk menyikapi hal semacam itu.

Dari realita bahawa siswa muslim SMAN 1 Buntok tidak menjadi masalah apabila OSIS diketuai oleh siswa non-muslim. Pada saat pemilihan ketua OSIS ada tiga siswa yang mencalonkan diri menjadi ketua OSIS, dua orang beragama Islam dan satu orang siswa beragama Kristen yang terpilih adalah siswa yang beragama Kristen Katolik.

Siswa Kristen Katolik SMAN 2 Buntok tidak menjadi masalah apabila yang memimpin organisasi adalah siswa yang berbeda agama begitu juga dengan siswa yang beragama Hindu SMKN 1 Buntok Kabupaten Barito Selatan.

Hemat penulisan Suasana saling menerima seperti ini memang seharusnya ditekankan dalam pribadi siswa walaupun yang menjadi pemimpin adalah siswa yang berbeda agama. Kendati demikian guru agama Islam harus lebih cermat dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang calon pemimpin yang harus dipilih. Agama Islam mengajarkan bahwa orang Islam memilih pemimpin muslim tetapi walaupun demikian karena dasar negara kita adalah demokrasi yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang mengutamakan kesetaraan antar umat beragama maka kita harus menerima bahwa ternyata yang menjadi pemimpin adalah orang yang berbeda agama.